

**MODEL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU BERBASIS
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)
(Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam
Bades Pasirian Lumajang)**

TESIS

OLEH:

ANIK NISWATUL KARIMAH

NIM. 230106210014



**PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2025**

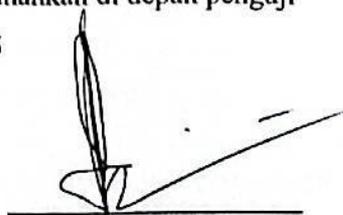
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma’arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang)” ini telah di uji dan dipertahankan di depan penguji sidang dan dinyatakan lulus pada tanggal 16 juni 2025

Tim Penguji,

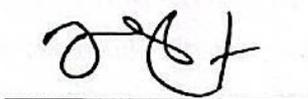
Prof. Dr. H Baharuddin, M.Pd.I

(Penguji Utama)



Dr. Muhammad, Lc. M.Th.I

(Ketua/Penguji)



Dr.M.Fahim Tharaba, M.Pd

(Pembimbing I /Penguji)



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

(Pembimbing II /Penguji)



Mengesahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP:19690303200031002

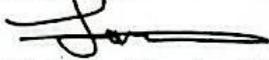


PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul: Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs)
(Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang)

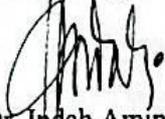
telah diperiksa disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Pembimbing II



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19792022006042003

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

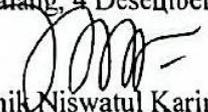
Nama : Anik Niswatul Karimah
NIM : 230106210014
Tahun terdaftar : 2023
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas/Sekolah : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



Malang, 4 Desember 2024


Anik Niswatul Karimah
NIM. 230106210014

ABSTRAK

Niswatul Karimah, Anik. 2025. *Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Dr. M. FahimTharaba, M.Pd; dan 2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Kinerja Guru, Pendidikan Islam, SDGs.

Penelitian ini didorong oleh komitmen global terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dengan fokus khusus pada tujuan 4 (pendidikan berkualitas), 5 (kesetaraan gender), dan 13 (tindakan iklim). Sebagai anggota aktif SDGs, Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk memperkuat peran guru dan kepemimpinan kepala madrasah. Madrasah memiliki potensi besar dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya dalam hal mentransformasikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan. Penelitian bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis mendalam tentang: (1) model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah; (2) strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator SDG; (3) dinamika penerapan model dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat. Studi ini berfokus pada dua madrasah yang telah mengadopsi prinsip-prinsip SDG dalam kepemimpinan pembelajaran: MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus digunakan sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, serta studi dokumentasi. Analisis data melibatkan tahap pengurangan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang sistematis.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan bersifat kolaboratif, transformatif, dan adaptif, mengutamakan pemberdayaan guru, pemanfaatan teknologi, dan integrasi nilai-nilai SDG ke dalam kurikulum; (2) strategi kepemimpinan yang diterapkan dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru serta inovasi pembelajaran; (3) pelaksanaan model kepemimpinan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh infrastruktur pendidikan, budaya lokal, serta dukungan sosial dari masyarakat sekitar.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa model kepemimpinan pembelajaran yang efektif untuk mendukung pencapaian SDGs di madrasah harus bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Kepala madrasah seharusnya menjadi manajer administratif dan *moral leader*, serta menjadi *learning catalyst* yang mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Niswatul Karimah, Anik. 2025. Learning Leadership Model of Madrasah Principals in Improving Teacher Performance Based on Sustainable Development Goals (SDGs) (Multi-Case Study at MAN Lumajang and MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang). Thesis, Master of Islamic Education Management Study Program, Postgraduate, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: 1) Dr. M. FahimTharaba, M.Pd; and 2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: Learning leadership, teacher performance, Islamic education, SDGs.

This research is motivated by the global commitment to the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goals 4 (quality education), 5 (gender equality) and 13 (climate action). As an active member of the SDGs, Indonesia has taken various strategic steps to improve the quality of education, including strengthening the role of teachers and the leadership of school and madrasah principals. In the context of Islamic education, madrasahs have great potential to transform religious knowledge and become agents of sustainable social change.

This study aims to describe and analyze in depth: (1) the construction of the learning leadership model developed by the madrasah principal; (2) strategies and practices of learning leadership in improving teacher performance according to SDGs indicators; and (3) the dynamics of the implementation of the model in the structural, cultural, and social context of society. The subjects of the study focused on two madrasahs, namely MAN Lumajang and MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian, which have adopted the principles of SDGs in learning leadership. The research method used is a qualitative approach with a multi-case case study design. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with madrasah principals, teachers, and other stakeholders, and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions systematically.

The results of the study indicate that: (1) the learning leadership model developed is collaborative, transformative, and adaptive, prioritizing teacher empowerment, utilization of technology, and integration of SDGs values in the curriculum; (2) the leadership strategy implemented is able to significantly improve professional, pedagogical, and innovative teacher learning competencies; and (3) the implementation of this leadership model is dynamic, influenced by the structure of the educational bureaucracy, local culture, and social support from the surrounding community.

This research recommends that an effective learning leadership model to support the achievement of the SDGs in madrasahs must be holistic, contextual and transformative. The head of the madrasah should be both an administrative manager and a moral leader, as well as a learning catalyst capable of inspiring teachers to deliver meaningful and sustainable learning.

خلاصة

نسوة الكريمة، أنيك ٢٠٢٥ المدارس الدينية في تحسين أداء المعلمين بناءً على أهداف التنمية المستدامة (دراسة حالة متعددة في المدارس الثانوية الإسلامية الحكومية في مدينة لوماجانغ والمدارس الثانوية الإسلامية الخاصة في مؤسسة المعارف نهضة العلماء نورالإسلام باديس باسيريان التعليمية في لوماجانغ). أطروحة في برنامج ماجستير إدارة التعليم الإسلامي للدراسات العليا، الدكتور (2) الدكتور محمد فهم ثارابا، ماجستير التربية؛ (1) جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف إنداه أميناتوز زهرية ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: القيادة التعليمية، أداء المعلم، التعليم الإسلامي، أهداف التنمية المستدامة

، ينبع هذا البحث من الالتزام العالمي بأهداف التنمية المستدامة، وخاصة الهدف الرابع (التعليم الجيد) والهدف الخامس (المساواة بين الجنسين)، والهدف الثالث عشر (العمل بشأن تغير المناخ). لقد أظهرت إندونيسيا، كدولة عضو فعالة في أهداف التنمية المستدامة، خطوات استراتيجية مختلفة في تحسين جودة التعليم، أحدها من خلال تعزيز دور المعلمين وقيادة مديري المدارس أو المدارس الدينية. وفي سياق التعليم الإسلامي، تتمتع المدارس الدينية بإمكانات كبيرة كمؤسسات لا تعمل على تحويل المعرفة الدينية فحسب، بل تصبح أيضاً عوامل للتغيير الاجتماعي المستدام

بناء نموذج القيادة التعليمية الذي طوره مدير ١ . تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل معمق لما يلي
تعلم استراتيجيات وممارسات القيادة في تحسين أداء المعلمين وفقاً لمؤشرات أهداف التنمية ٢ . المدرسة؛
ديناميكيات تطبيق النموذج في السياق البنوي والثقافي والاجتماعي للمجتمع. ركزت ٣ . المستدامة؛ موضوعات
البحث على مدرستين، وهما مدرسة لوماجانغ الحكومية عالية ومدرسة معارف نهضة العلماء . نور الإسلام
باديس الباسيرية الخاصة، اللتين تبنتا مبادئ أهداف التنمية المستدامة في تعلم القيادة

طريقة البحث المستخدمة هي المنهج النوعي مع تصميم دراسة حالة متعددة الحالات. وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة التشاركية، والمقابلات المتعمقة مع مديري المدارس والمعلمين وأصحاب المصلحة الآخرين، ودراسات التوثيق. يتم إجراء تحليل البيانات من خلال مراحل اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج بشكل منهجي

نموذج القيادة التعليمية الذي تم تطويره هو نموذج تعاوني وتحويلي وتكفي، ١ :وتظهر نتائج البحث أن مع إعطاء الأولوية لتمكين المعلمين واستخدام التكنولوجيا ودمج قيم أهداف التنمية المستدامة في المناهج استراتيجيات القيادة المطبقة قادرة على زيادة الكفاءات المهنية والتربوية والإبداعية ٢ . الدراسية؛
إن تنفيذ هذا النموذج القيادي ديناميكي، ويتأثر ببنية البيروقراطية التعليمية، ٣ . للمعلمين بشكل كبير؛ والثقافة المحلية،
والدعم الاجتماعي من المجتمع المحيط

تقدم هذه الدراسة توصيات مفادها أن نموذج القيادة التعليمية الفعال في دعم تحقيق أهداف التنمية المستدامة في أيضاً قائد أخلاقي . مدير المدرسة ليس مديرًا إداريًا فحسب، بل هو المدارس الدينية يجب أن يكون شاملاً وسياقياً وتحويلياً ومحفزاً للتعلم قادر على إشعال حماس المعلمين في تقديم التعلم الهادف والمستدام

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta, (Alm.) Bapak H. Abdulloh Sy dan (Almh.) Ibu Mukamilah yang selalu senantiasa mengiringi setiap langkah dengan doa yang tulus, bimbingan, kasih sayang, kesabaran dan ketabahan pengorbananya dalam menuntun membesarkan dan membekali perjalanan hidup penulis hingga saat ini.

Untuk suami tercinta dan anak-anakku yang dengan kesabarannya membersamai penulis hingga sampai di titik ini

Untuk mbakku tersayang yang selalu memotivasiku hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan lancar

Untuk teman-temanku guru MA Ma'arif NU Nurul Islam Bades, teman-teman seangkatan di Pasca MPI B yang banyak mensupport penulis dalam menyelesaikan studi ini, penulis tidak bisa membalas kebaikan teman-teman semua, penulis hanya bisa mengucapkan Jazakumulloh Khoiron
Kupersembahkan tesis ini yang tak sebanding dengan semua yang telah diberikan.
Terima kasih yang tak terhingga atas semua bantuan dan dukunganya.

MOTTO

الصَّبْرُ هُوَ مِفْتَاحُ النَّجَاحِ فِي الْحَيَاةِ، فَعَلَيْنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ أَنْ نَصْبِرَ عَلَى الصَّعَابِ
وَنَسْتَمِرَّ فِي سَعْيِنَا نَحْوَ أَهْدَافِنَا.

Artinya: Kesabaran adalah kunci kesuksesan dalam hidup, kita harus belajar untuk bersabar menghadapi kesulitan dan terus berjuang menuju tujuan kita¹

¹ Fitriyani Puspa Samudra, 29 Juli 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5455740/100-kata-kata-bahasa-arab-yang-mengandung-pesan-moral-beserta-terjemahannya>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Selama proses penulisan tesis, tidak terlepas dari hambatan dan rintangan namun atas segala bantuan dan saran dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd Ak. dan Wakil Direktur atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr. M. Aminnur, M.Pd atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Pembimbing I Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, yang telah berkenan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sampai dengan selesainya tesis.
5. Pembimbing II Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd., yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan secara teliti, cermat dan bersahabat.

6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kepala MAN Lumajang Bapak. Dr. Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya.
9. Para guru MAN Lumajang yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam penulis memperoleh data yang diperlukan untuk menulis tesis ini.
10. Para guru MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam penulis memperoleh data yang diperlukan untuk menulis tesis ini beserta suportnya sehingga terselesainya tesis ini.
11. Orangtua yang kami cintai Bapak H. Abdulloh Sy (alm.) dan Ibu Mukamilah (almh.), Ibu Aliyah, Saudara kami, suami dan anak-anak kami, yang sudah rela meluangkan waktunya untuk kelancaran studi kami.
12. Seluruh teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan teman S2 MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebersamaan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
13. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini yang telah membantu penulis baik material maupun moral sehingga tesis ini dapat terwujud.

Penulis sudah berupaya secara maksimal untuk mewujudkan teras yang baik, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan yang penulis tidak mengerti. Untuk itu kritik yang konstruktif serta saran dari para pembaca sangat penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati disertai ucapan terima kasih. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan khususnya kepala sekolah

Malang, 4 Desember 2024

Penulis

Anik Niswatul Karimah

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Halaman Judul -----	i
Halaman Persetujuan -----	ii
Pernyataan Orisinalitas -----	iii
Abstrak -----	iv
Halaman Persembahan -----	ix
Motto -----	x
Kata Pengantar -----	xi
Daftar Isi -----	xiv
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	7
C. Tujuan Penelitian -----	8
D. Manfaat Penelitian -----	8
E. Hasil Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian-----	9
F. Definisi Istilah Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis SDGs (Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang -----	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	21
A. Kepemimpinan Pembelajaran-----	21
B. Prinsip – Prinsip SDGs dalam Pendidikan-----	23
C. Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis SDGs-----	31
D. Kearifan Lokal dan Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pembelajaran	34
E. Kerangka Berpikir -----	36
BAB III METODE PENELITIAN -----	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	38
B. Kehadiran Peneliti -----	39
C. Lokasi dan Subjek Penelitian -----	40
D. Sumber Data -----	42
E. Teknik Pengumpulan Data -----	43
F. Instrumen Penelitian -----	44
G. Analisis Data -----	45
H. Uji Keabsahan Data -----	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN -----	47
A. Gambaran Lokasi Penelitian MAN Lumajang-----	47
B. Gambaran Lokasi Penelitian MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades	

Pasirian Lumajang	54
C. Paparan Data -----	60
D. Temuan Penelitian -----	89
BAB V PEMBAHASAN-----	103
A. Konstruksi Model Kepemimpinan Pembelajaran yang Dikembangkan oleh Kepala Madrasah MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang dalam Konteks Pendidikan Islam dan Prinsip-Prinsip SDGs-----	103
B. Strategi dan Praktik Kepemimpinan Pembelajaran yang Dijalankan oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sesuai dengan Indikator-Indikator SDGs, Khususnya Tujuan Ke-4 (Pendidikan Berkualitas), ke-5 (Kesetaraan Gender), dan Ke-13 (Tindakan Terhadap Perubahan Iklim)-----	112
C. Dinamika Impelementasi Model Kepemimpinan Pembelajaran tersebut dalam Konteks Struktural, Kultural, dan Sosial Masyarakat -	119
BAB VI PENUTUP-----	130
A. Kesimpulan -----	130
B. Saran Penelitian -----	131
DAFTAR PUSTAKA-----	133
RIWAYAT HIDUP-----	136
LAMPIRAN – LAMPIRAN-----	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan inisiatif global yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mendorong pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Program ini mencakup 17 tujuan utama yang dirumuskan sebagai landasan strategis dalam menghadapi berbagai tantangan global. Salah satu fokus utama dalam SDGs adalah penguatan sektor pendidikan melalui penerapan prinsip keberlanjutan, dengan harapan dapat mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas di seluruh penjuru dunia.²

Indonesia adalah salah satu negara yang merupakan anggota SDGs. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah diamati di beberapa daerah di Indonesia.³ Untuk mencapai strategi SDG dalam meningkatkan kualitas pendidikan, beberapa target telah ditetapkan, seperti: (1) memastikan akses perawatan untuk anak-anak yang belum berusia sekolah dasar, serta pendidikan dasar, menengah, dan vokasi, termasuk pendidikan universitas yang terjangkau dan bermakna; (2) mencapai kesetaraan gender dan menghilangkan disparitas gender; (3) membangun dan meningkatkan fasilitas untuk pendidikan yang aman dan ramah anak; (4) meningkatkan jumlah guru yang berkualitas; (5) memperbaiki kualitas dan aksesibilitas pendidikan; (6) memperbaiki kualitas guru dan fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran; (7) meningkatkan layanan pendidikan khusus; (8) memprioritaskan dan memperkuat pendidikan karakter.⁴

² Joseph E Stglitz dkk. *Mengukur Kesejahteraan: Mengapa PDB bukan tolok ukur yang tepat menilai kemajuan?*. (Tangerang: Marjin Kiri, 2011), h. 154- 155

³ Muslim, A. Q. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan di Jepang, Finlandia, China, dan Indonesia dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2):170–186)

⁴ *Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) – Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, Deti Rostika DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>*

Kesamaan dan kesetaraan peran di berbagai bidang antara laki-laki dan perempuan mendorong terciptanya pendidikan dengan kesetaraan gender. Hal ini terbukti dengan banyaknya posisi-posisi strategis di berbagai sektor dipenuhi oleh kalangan perempuan. Sebelum menetapkan target ini, pemerintah Indonesia telah menjalankan program pendidikan seumur hidup di tingkat sekolah dasar. Ini adalah titik balik bagi Indonesia dalam upayanya untuk mempromosikan pendidikan seumur hidup. Pemerintah Indonesia juga berperan aktif dalam mendorong pendidikan inklusif, memastikan bahwa semua komunitas dapat mengakses pendidikan tanpa memandang lokasi atau jenis sekolah melalui sistem sekolah yang terintegrasi. Pengendalian yang baik diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas sumber daya manusia, termasuk guru yang kompeten.

Pendidikan yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari peran strategis guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, hingga mengarahkan peserta didik dalam perkembangan mental, spiritual, serta fisik-biologis. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), seorang pendidik diwajibkan memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan fungsinya sebagai agen pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa guru merupakan aktor sentral dalam proses transfer pengetahuan, yang harus menguasai empat aspek kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis, membangun kesadaran lingkungan, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang esensial. Lebih dari itu, mereka memiliki peluang besar untuk mengenalkan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) kepada siswa melalui integrasi dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks pencapaian SDGs, guru memegang tiga peran penting: 1) mempercepat tercapainya tujuan global melalui pendidikan yang inklusif dan

transformatif; 2) membentuk generasi muda yang sadar dan responsif terhadap isu pembangunan berkelanjutan; 3) Mendorong inovasi dan pemecahan masalah: guru mendorong cara berpikir kritis, membekali siswa dengan kemampuan untuk berinovasi dan memecahkan masalah, yang dapat digunakan untuk menemukan solusi baru untuk tantangan global. Ketiga fungsi itu dapat dicermati bahwa eksistensi seorang guru menjadi penting terutama pada aspek kompetensi, kinerja dan dedikasi mendukung SDGs.

Dalam konteks yang sama pendidikan Islam dikenal sebagai mutiara hikmah dari K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Gontor (PMDG) berikut:

وَأَمَّا فِي مَقَامِ الْمُؤَدِّبِ فَهُوَ أَهْوَىٰ مِنْ مَقَامِ الْمُؤَلِّمِ وَفِي مَقَامِ الْمُؤَدِّبِ فَهُوَ أَهْوَىٰ مِنْ مَقَامِ الْمُؤَلِّمِ وَفِي مَقَامِ الْمُؤَدِّبِ فَهُوَ أَهْوَىٰ مِنْ مَقَامِ الْمُؤَلِّمِ

Artinya: Metode itu lebih penting dari materi ajar, dan guru lebih penting dari metode, tetapi ruh (jiwa) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri.⁵ Dengan ruh tersebut guru mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan sentuhan kasih sayang, dan cintanya pada anak didik.

Kinerja profesional guru hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Lingkungan seperti ini menjadi landasan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mencetak generasi unggul yang adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab krusial, terutama dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dievaluasi melalui enam aspek utama, yaitu: (a) kepribadian sosial, (b) kepemimpinan dalam proses pembelajaran, (c) pengembangan institusi pendidikan, (d) manajemen sumber daya, (e) kemampuan kewirausahaan dalam konteks sekolah atau madrasah, dan (f) kemampuan supervisi terhadap pembelajaran.

⁵ K.H. Hasan Abdullah Sahal, *Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG)*. *Alishlah.ponpes.id* <https://alishlah.ponpes.id>

Kepemimpinan pembelajaran sendiri berfokus pada pengelolaan kurikulum, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, pengembangan profesionalisme guru, peningkatan kualitas layanan pendidikan, serta pembentukan komunitas belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.⁶

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah budaya negatif tentang guru yang sangat condong terhadap pekerjaan administratif semata namun seimbang dalam profesionalitas kerja melalui kinerja pembelajaran di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus menetapkan standar tinggi untuk kinerja siswa dan guru, menjelajahi program pengajaran yang terarah, dan memberikan solusi untuk masalah pembelajaran. Mereka juga harus secara aktif mengawasi guru dan memberikan umpan balik secara teratur tentang masalah pembelajaran.⁷

Menurut pandangan Soutworth, kepemimpinan pembelajaran merupakan bentuk perhatian intensif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru dalam mengajar. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, kepala sekolah perlu menjalankan tiga langkah strategis, yaitu: (a) *modelling*, (b) *monitoring*, dan (c) *professional dialogue and discussion*.

⁶ Irma Damayanti¹*, Arismunandar², Muh.Ardiansyah³ Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa Di SMA Negeri 21 Bone.

⁷Kepemimpinan Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah Kusmintardjo E-mail: kustar_um@yahoo.co.id Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Modelling merujuk pada peran kepala sekolah sebagai figur teladan yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, baik dalam sikap, etos kerja, maupun pendekatan profesional. Sementara itu, *monitoring* merupakan kegiatan supervisi atau observasi yang dilakukan secara sistematis terhadap proses pembelajaran di kelas. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengajaran serta menyediakan masukan konstruktif guna perbaikan berkelanjutan.

Adapun *professional dialogue and discussion* mencakup diskusi aktif dan interaktif yang dilakukan secara ilmiah dan demokratis antara kepala sekolah dan guru. Dialog ini menjadi ruang strategis untuk membahas hasil penilaian kinerja, menyusun rencana perbaikan, dan meningkatkan mutu proses serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁸

Temuan hasil penelitian mengungkap bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, yang dimediasi melalui tingginya kepuasan guru dalam menjalankan peran profesional mereka. Hal ini dicapai melalui perbaikan iklim sekolah, pembentukan budaya akademik yang positif, serta optimalisasi organisasi dan praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

Secara lebih spesifik, kepemimpinan pembelajaran cenderung memiliki karakter transaksional, di mana pemenuhan kebutuhan guru dan siswa menjadi fokus utama. Pendekatan ini dilandasi oleh kesepakatan tujuan bersama antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik.⁹

⁸ Dewi Kusuma, (2015), Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, *Journal Manajemen Pendidikan*, Volume 03. Nomor 02. Dewi Kusuma, (2015)

⁹ Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah. Kusmintardjo E-mail: kustar_um@yahoo.co.id Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Terkait hasil penelitian tentang “Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)”, menunjukkan bahwa guru sudah melakukan proses pengajaran sesuai dengan kondisi murid yang diajarnya, penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran dan lingkungan belajar. Hal demikian diharapkan juga telah dilaksanakan di Lembaga-lembaga madrasah baik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah.

Di tingkat Madrasah Aliyah, kualitas pembelajaran tertinggi ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Institusi-institusi ini telah mencapai banyak keberhasilan, baik akademik maupun non-akademik, di tingkat lokal dan nasional. Keberhasilan ini salah satu penyebabnya terletak pada aspek kepemimpinan kepala madrasah, program pendidikan, dan kinerja guru berbasis SDGs.

Berdasarkan fakta tersebut, maka menarik untuk ditentukan sebagai fokus penelitian dengan mempertimbangkan satu – satunya madrasah aliyah negeri yang ada di kabupaten Lumajang, tentunya hal ini akan menjadi penyemangat bagi madrasah aliyah lain yang ada di kabupaten Lumajang¹⁰

Pada kedua lokasi penelitian tersebut, kepala sekolah dan guru memiliki tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki secara optimal berdasarkan tuntutan kekinian.

¹⁰ Nurul Ani Khayati, Faizatul Muna, E Ling Diar Oktaviani dan Ahmad Fauzan. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Adapun prestasi MAN Lumajang di tahun 2024 adalah :

1. Juara 3 di Jatim Robotic Competition 2024
2. Juara 3 lomba video profil dan juara harapan 1 desain logo expo Nasional MA Plus keterampilan
3. Juara Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Tingkat Provinsi Jawa Timur
4. Juara O2SN Kabupaten Luamajang
5. 52 Siswa MAN Lumajang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui jalur SNBT¹¹

Sementara MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang merupakan madrasah yang juga meraih banyak prestasi dalam berbagai bidang, yang ditunjukkan dengan perolehan prestasi guru maupun peserta didik tingkat kabupaten maupun Jawa Timur dan banyak lagi prestasi yang lainnya¹². Tentu prestasi yang membanggakan ini karena adanya *support system* antara lain kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dan kinerja guru yang inovatif dan kreatif.

Fenomena di kedua madrasah tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam fokus berjudul “Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs)”. Karakteristik dan kekhasan masing-masing madrasah akan dapat dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dan rancangan multikasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi fokus permasalahannya berikut:

1. Bagaimana konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang di kembangkan oleh kepala madrasah MAN Luamjang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades dan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs)?

¹¹Dokumen Prestasi Madrasah <https://manlumajang.sch.id/profil-madrasah>

¹²Dokumen Prestasi Madrasah <https://manurulislambades.sch.id>

2. Bagaimana strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)?
3. Bagaimana dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran tersebut dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang dalam konteks pendidikan Islam dan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals (SDGs)*
2. Mengeksplorasi strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)
3. Menganalisis dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat madrasah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dan kajian sumber daya manusia dilingkungan Pendidikan Islam yang masih memerlukan perhatian, khususnya model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis *Sustainable Development Goals*

(SDGs).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs).

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan baru bagi guru untuk mengembangkan kualitas kinerja sehingga menjadi madrasah yang berkualitas sesuai dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

c. Bagi Pengelola dan Yayasan Madrasah

Dapat dijadikan acuan dalam memberikan dukungan sarana prasana serta kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan berkelanjutan. Dengan pengembangan program-program yang sinergi dengan tuntutan Pendidikan berkualitas.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian pertama ialah tesis oleh Binti Rohmatin Fahimatul Yusro, tesis ini bertujuan untuk; (1) mengkaji latar belakang ekopesantren yang dilakukan di PP Mambaul Hikam Jombang, (2) konsep ekopesantren di PP Mambaul Hikam Jombang dan (3) implementasi ekopesantren di PP Mambaul Hikam Jombang dalam perspektif SDGs. Metode penelitian adalah kualitatif dengan metode diskriptif. Fokus penelitian pada pilar pembangunan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) ekopesantren di PP Mambaul Hikam Jombang

dilatarbelakangi oleh faktor internal meliputi kesadaran lingkungan, ajaran agama, peran pengasuh, dan visi misi lembaga pendidikan dan faktor eksternal yang terdiri dari dukungan pemerintah, fenomena sosial, dan fasilitas yang memadai; (2) Konsep ekopesantrennya meliputi kurikulum berbasis lingkungan, pengolahan sampah, xiii konservasi air dan tanah, serta peningkatan SDM; (3) Konsep ekopesantren di PP Mambaul Hikam tersebut implementasinya meliputi: (a) kurikulum berbasis lingkungan dengan internalisasi materi lingkungan di madrasah dan di pesantren, (b) pengolahan sampah dengan pemilahan sampah organik/anorganik yang dibawa pada proses upcycling berupa pembuatan ecobrick, ecoenzyme, pembuatan sabun dari jelantah; (c) konservasi air dan tanah dengan agenda bersih sungai dan biopori; dan (d) peningkatan SDM dengan melibatkan segenap individu PP Mambaul Hikam untuk turut serta bersinergi mendukung dan melaksanakan program-program ekopesantren; (4) Dalam analisis perspektif Sustainable Development Goals (SDGs), implementasi ekopesantren di PP Mambaul Hikam mencakup 9 poin. Setiap poin ini diintegrasikan dalam program ekopesantren untuk memastikan kontribusi terhadap SDGs.¹³ penelitian yang ditulis oleh Binti Romatin Fatimatul Yusro tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Binti Rohmatin ialah pada SDGs pilar berkualitas. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

2. Penelitian kedua jurnal yang dilakukan oleh Alvira Oktavia Safitri, penelitian ini membahas upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui serta memaparkan mengenai Strategi Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian kualitatif atau menggunakan pendekatan secara deskriptif yang dimana dasar dari pembahasannya yaitu dari hasil studi literature

¹³ Binti Rohmatin Fatimatul Yusro, Thesis Ekopesantren dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs), UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024

melalui beberapa sumber buku, artikel ilmiah dari sumber jurnal yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik pembahasan. Penulisan pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana strategi dari Sustainable Development Goals (SDGs) dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang merupakan suatu negara berkembang yang masih memiliki beberapa masalah dalam kondisi dan kualitas pendidikannya yang belum sepenuhnya memadai dan merata. Lalu melihat bagaimana kondisi pendidikan saat ini dan bagaimana pula peran pemerintah dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diharapkan dengan adanya program SDGs dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang masih belum merata serta dapat meningkatkan kualitasnya demi menjadikan bangsa Indonesia lebih maju. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan dan belum sepenuhnya merata di berbagai daerah. Strategi pencapaian SDGs sebagai upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia terdapat pada tujuan ke 4 yakni pendidikan berkualitas adil serta merata dan kesempatan untuk belajar sepanjang hidup bagi seluruh usia. Namun, di Indonesia strategi tersebut baru diterapkan di beberapa provinsi saja yang artinya masih ada beberapa provinsi yang belum menerapkan strategi SDGs sebagai suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut di Indonesia. Dalam penerapannya pun masih mengalami berbagai hambatan seperti sulitnya akses ke sekolah, perbedaan adat istiadat, kualitas kompetensi mutu serta kualitas tenaga pengajar di wilayah pelosok sama sekali tidak mengembirakan. Adapun upaya pemerintah dalam menangani hal tersebut diantaranya adalah: (1) Program Satu Atap (SATAP); (2) Program mendidik di wilayah 3T; (3) Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung).¹⁴ Penelitian yang ditulis oleh Alvira Oktavia Safitri tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Alvira Oktavia ialah pada pendidikan berkualitas yang di terapkan oleh pemerintah. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang upaya kepala madrasah nya dalam meningkatkan kinerja guru sehingga

¹⁴ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, Deti Rostika. Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)- DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i14.3296>

menjadi pendidikan yang berkualitas. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

3. Penelitian ketiga jurnal yang dilakukan oleh Riris Lawitta Maulina Siahaan. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs. Kemajuan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang menggantikan *Millenium Development Goals (MDGs)* yang berakhir pada tahun 2015 belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, terutama dalam konteks pembangunan pendidikan, karena masih ada banyak aspek yang memerlukan perbaikan dan peningkatan. Beberapa strategi yang telah direncanakan pemerintah untuk meningkatkan SDGs yang diharapkan dapat bersaing dengan pembangunan negara lain secara global. Beberapa strategi yang telah direncanakan hendaknya diimplementasikan secara bertahap, berkesinambungan dan diperlukan kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta dievaluasi pencapaiannya secara berkala sehingga diharapkan pembangunan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan belajar merata di seluruh daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia. Pemerintah terus berusaha meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia melalui berbagai aksi nyata yang tertuang dalam 25 program Kurikulum Merdeka: Merdeka Belajar dengan turut melibatkan berbagai sektor, dimana tidak hanya pemerintah, namun juga guru, peserta didik, sektor swasta, bahkan masyarakat sendiri juga dilibatkan untuk turut berperan aktif. Indonesia masih memiliki waktu 7 (tujuh) tahun untuk mengejar ketertinggalan dalam mewujudkan The 2030 Agenda yang telah menjadi kesepakatan pembanguna berkelanjutan dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Riris Lawwita Maulina Siahaan memiliki kesamaan yakni tentang upaya menciptakan pendidikan berkualitas. Sedangkan perbedaannya yakni tentang upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, fokus penelitian Riris pada upaya negara dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada

peran pimpinan lembaga dalam memwujudkan pendidikan berkualitas.¹⁵

4. Penelitian ke empat jurnal yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, penelitian ini membahas tentang peluang dan tantangan digitalisasi pendidikan dalam pencapaian SDGs. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran digitalisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan SDGs 2030. Penelitian ini menggunakan metode literatur review, hasil penelitian ini ialah digitalisasi pendidikan, sebagai tren global, menawarkan peluang besar untuk mencapai SDGs 2030, khususnya dalam meningkatkan aksesibilitas, personalisasi pembelajaran, dan efektivitas pengajaran melalui data. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses digital dan ketidaksetaraan teknologi perlu diatasi dengan kebijakan yang tepat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat umum penting untuk memastikan bahwa digitalisasi pendidikan bermanfaat secara inklusif dan berkelanjutan. Namun, untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi digitalisasi pendidikan, perlu diatasi beberapa tantangan, seperti kesenjangan akses digital, ketidaksetaraan dalam pemanfaatan teknologi, kualitas infrastruktur pembangunan pembelajaran serta adat budaya. Dengan mengatasi tantangan ini dan menerapkan kebijakan yang tepat, digitalisasi pendidikan dapat menjadi alat yang kuat dalam mencapai SDGs 2030.¹⁶

Penelitian yang ditulis oleh Sri Wulansari tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Sri Wulansari adalah untuk mengetahui sejauhmana kaitannya digitalisasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru yang muaranya pada peningkatkan kualitas pendidikan.

¹⁵ Riris Lawwitta Maulina Siahaan, *Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs*, Univ. Musamus, Vol 4 No.2 2023

¹⁶ Sri Wulansari, *Peluan dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan dalam Pencapaian SDGs2030*. Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, Univ.Siliwangi, Vol.2 No 2 2024

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Binti Rohmatin Fatimatul Yusro, 2024	Persamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif	Fokus kajian pada SDGs pilar pembangunan lingkungan	Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis SDGs
2	Alvira Oktavia Safitri, 2022	Persamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif dan sama sama membahas terkait peningkatan kualitas pendidikan	Fokus kajian pada upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan	
3	Riris Lawwita Maulina Siahaan, 2023	Persamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif	Fokus kajian pada upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan	
4	Sri Wulansari, 2024	Persamaan diantara kedua penelitian ialah pada pembahasan terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan	Fokus kajian pada ranah digitalisasi pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan	

Posisi penelitian ini diarahkan pada strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sehingga pendidikan menjadi berkualitas. Peneliti fokus membahas

strategi apa saja yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di lembaga pendidikan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dari beberapa kajian yang disebut diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang program SDGs, hanya saja bedanya pada pengangkatan masalah. Belum ada yang membahas tentang model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis SDGs, kemudian adanya perbedaan tempat, subjek penelitian dan ditahun yang berbeda sehingga tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda.

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, sumber, tahun penelitian	Kekurangan	Kelebihan	Orisinalitas Penelitian
	Anik Niswatul Karimah, Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025	Tesis masih kurang menjelaskan pada kajian teori secara detail	Dalam konteks model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan. Sebagai upaya bentuk tanggung jawab pimpinan lembaga terhadap lembaga yang dipimpinnya, yang tentunya membutuhkan peran kepala, guru dan stakeholder yang lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan.	Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs).

F. Definisi Istilah Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Mukhtikusus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang)

1. Model Kepemimpinan Pembelajaran

Model kepemimpinan pembelajaran adalah pendekatan kepemimpinan yang menempatkan peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik sebagai fokus utama. Kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran bertindak sebagai pengarah, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendorong pengembangan profesional guru, serta mengupayakan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di madrasah.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi di lingkungan madrasah yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh aspek pendidikan, termasuk pengelolaan tenaga pendidik, pembelajaran, manajemen sekolah, serta hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, kepala madrasah berperan sebagai agen perubahan dan penggerak peningkatan mutu pendidikan.

3. Kinerja Guru

Kinerja guru merujuk pada kemampuan dan hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar, penilaian hasil belajar, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Kinerja guru yang optimal berkontribusi langsung pada kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik.

4. Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) adalah agenda global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang terdiri dari 17 tujuan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan hingga tahun 2030. Dalam konteks pendidikan, SDGs menekankan pada tujuan ke-4 yaitu "Pendidikan Berkualitas" (Quality Education), yang menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

5. Berbasis SDGs

Berbasis SDGs dalam konteks ini berarti bahwa model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan oleh kepala madrasah mempertimbangkan prinsip, nilai, dan indikator yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam aspek peningkatan mutu pendidikan, kesetaraan, keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan karakter.

Judul tesis ini memuat beberapa istilah penting yang memiliki keterkaitan erat dalam membentuk fokus dan arah penelitian. Istilah-istilah tersebut meliputi *model*, *kepemimpinan pembelajaran*, *kepala madrasah*, *kinerja guru*, dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Penjelasan masing-masing istilah berikut menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini.

Pertama, **model** dalam konteks ini dimaknai sebagai suatu rancangan konseptual atau kerangka sistematis yang disusun berdasarkan teori dan temuan empiris, yang menggambarkan pola, proses, dan mekanisme hubungan antara kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran dengan upaya peningkatan kinerja guru. Model ini diharapkan menjadi acuan dalam praktik kepemimpinan yang efektif dan dapat direplikasi dalam konteks madrasah lainnya.

Kedua, **kepemimpinan pembelajaran** adalah suatu bentuk kepemimpinan yang menempatkan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai fokus utama. Kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran bertanggung jawab dalam mengarahkan, membina, dan mendukung guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Kepemimpinan ini mencakup penguatan visi akademik, pembinaan profesional guru, serta penciptaan budaya belajar yang kolaboratif.

Ketiga, **kepala madrasah** adalah pemimpin formal di lingkungan madrasah yang memegang peran strategis dalam pengelolaan institusi pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi arah kebijakan pendidikan, pembinaan tenaga pendidik, dan pencapaian visi madrasah.

Keempat, **kinerja guru** mencerminkan tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional, termasuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar, serta keterlibatannya dalam pengembangan peserta didik dan kegiatan madrasah secara keseluruhan. Kinerja guru menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program pendidikan, dan peningkatannya sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan yang efektif.

Kelima, **Sustainable Development Goals (SDGs)** adalah serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang bertujuan untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, SDGs terutama pada Tujuan 4, menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata bagi semua. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam kepemimpinan pendidikan menjadi penting agar madrasah tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan secara global. Secara keseluruhan, **model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru**

berbasis SDGs merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja guru melalui strategi-strategi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga berpijak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat memperkuat peran kepala madrasah sebagai penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing global.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Pembelajaran

1. Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam struktur organisasi pendidikan di sekolah. Perannya tidak hanya terbatas pada pengelolaan peserta didik, tenaga pendidik, dan sarana prasarana, tetapi juga mencakup peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Dadang Suhardan, yang menekankan pentingnya intensitas interaksi kepala sekolah dengan guru dan staf dalam kehidupan sekolah sehari-hari untuk mendorong perbaikan mutu akademik.

Berdasarkan pandangan berbagai pakar, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencerminkan sikap dan tindakan kepala sekolah dalam memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini meliputi penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, pengelolaan program pembelajaran secara efektif, pengembangan fungsi institusional dalam pendidikan, pelaksanaan visi dan misi sekolah, serta evaluasi berkelanjutan terhadap program kerja berdasarkan skala prioritas yang telah ditetapkan.¹⁷

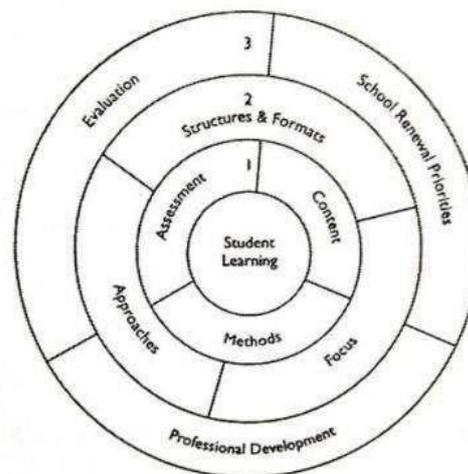
2. Tujuan Kepemimpinan Pembelajaran

Tujuan utama dari penerapan kepemimpinan pembelajaran oleh kepala sekolah adalah menyediakan dukungan optimal terhadap proses belajar mengajar, baik bagi siswa maupun guru. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan prestasi belajar, kepuasan dalam pembelajaran, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta membentuk kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dadang Suhardan (2014, hlm. 73) menegaskan bahwa inti dari kepemimpinan pembelajaran terletak pada upaya meningkatkan mutu akademik, bukan sekadar

¹⁷ Dadang Suhardan, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Strategi Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 87.

berfokus pada urusan administratif seperti pengelolaan gedung, fasilitas, atau keuangan sekolah. Seluruh perhatian kepala sekolah seyogianya diarahkan pada peningkatan aktivitas akademik yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.¹⁸

Sementara itu, Glickman mengidentifikasi tiga elemen kunci dalam kerangka kepemimpinan pembelajaran. Pertama, elemen yang secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa. Kedua, elemen yang berfokus pada hubungan antara kepemimpinan pembelajaran dan peran guru. Ketiga, elemen yang bersifat mendukung dalam pencapaian peningkatan kualitas pembelajaran. Ketiga aspek ini harus dijalankan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal dalam konteks penyelenggaraan sekolah.



Gambar 2.1 Tiga Elemen Kepemimpinan Pembelajaran

Dari Berdasarkan ilustrasi gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa elemen yang memberikan pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran siswa mencakup tiga aspek utama, yaitu: materi ajar (*content*), metode pembelajaran yang diterapkan (*method*), serta sistem penilaian hasil belajar (*assessment*).

¹⁸ Ibid., hlm. 74

Sementara itu, elemen yang mencerminkan hubungan antara kepemimpinan pembelajaran dan guru meliputi fokus observasi serta pemanfaatan data (*focus for observation and use of data*), pendekatan kerja kolaboratif dengan guru (*approaches to working with teacher*), serta struktur dan format organisasi yang digunakan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran (*structures and format*).¹⁹

Adapun elemen yang mendukung keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran melibatkan prioritas pembaruan sekolah yang sejalan dengan visi institusi pendidikan (*school renewal priorities*), perencanaan program pengembangan profesional guru dan alokasi sumber daya (*professional development*), serta evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar siswa (*evaluation*). Ketiga elemen ini memiliki peran krusial dalam konteks pendidikan, khususnya bagi kepala sekolah dalam menjalankan peran strategisnya sebagai pemimpin pembelajaran yang efektif dan transformatif.

B. Prinsip-prinsip SDGs dalam Pendidikan

Fokus pada tiga tujuan SDGs yang relevan—Tujuan 4 (pendidikan berkualitas), Tujuan 5 (kesetaraan gender), dan Tujuan 13 (tindakan terhadap perubahan iklim)—membimbing kepala madrasah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam visi, misi, dan praktik kepemimpinan mereka. Integrasi SDGs dalam pendidikan mengharuskan kepala madrasah untuk mendorong pembelajaran yang inklusif, berbasis pada keberagaman dan keberlanjutan.

SDGs dalam pendidikan Islam Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan 13 (Tindakan terhadap Perubahan Iklim) adalah elemen-elemen yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan di madrasah. Kepala madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik pendidikan yang diterapkan oleh guru. Pendekatan pendidikan untuk tujuan pembangunan berkelanjutan dalam konteks SDGs,

¹⁹ Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). *The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types*. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674.

pendidikan berkualitas harus memastikan bahwa setiap siswa memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas tanpa memandang gender, status sosial, atau latar belakang ekonomi.²⁰

1. Pengertian Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan sudah diperkenalkan pada Lingkungan di Stockholm sejak tahun 1972. Namun untuk pengimplementasiannya belum dijalankan karena masih dinilai abstrak atau sulit dimengerti dengan indikator terukur.²¹ Dengan proses yang panjang kini telah lahir deklarasi tentang tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global, yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. Indonesia menjadi negara yang berkomitmen untuk menjadikan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai agenda penting dalam mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Sustainable Development Goals (SDGs) berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan program kelanjutandari Millennium Development Goals (MDGs) dimana Millennium Development Goals memiliki 8 tujuan, oleh sebab itu dengan pembentukan Sustainable Development Goals) di Brazil pada Juni 2012 menjadi diharapkan suksesnya rencana aksi global dengan ditetapkan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak ada yang tertinggal atau tidak ada yang akan terlewatkan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan, serta memastikan

²⁰ United Nations, The 2030 Agenda For Sustainable Development, (New York: United Nations, 2015), Khususnya tujuan 4, 5 dan 13

²¹ Alisjahbana, Armida Salsiah., & Murniningtyas. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target dan Strategi Implementasi. Unpad Press

keadilan dan tata kelola yang baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, SDGs bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, memastikan bahwa pembangunan terus berlangsung dengan cara yang berkelanjutan dan tidak merugikan generasi mendatang. SDGs merupakan komitmen internasional terhadap Agenda 2030, memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal, termasuk di Indonesia masuk didalamnya atau dijuluki *No One Left Behind*, Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki pendirian universal, integrasi dan inklusif. Terdapat 17 tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya agenda Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015.²²



Gambar: 2.1 Tujuan-Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Sumber: Website Bappenas SDGs

Tujuan SDG menjadi salah satu titik acuan untuk pembangunan nasional dan daerah hingga tahun 2030. Memiliki tujuan pembangunan memungkinkan tercapainya pembangunan nasional dan daerah. Pembangunan nasional ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. 17 tujuan SDG yang tercantum di bawah ini:

1. Tanpa kemiskinan memiliki fokus dari target tersebut adalah untuk mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun

²² Bappenas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs): Agenda 2030 Indonesia*, (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2017), hlm. 5

2. Tanpa kelaparan memiliki fokus dari target tersebut adalah untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.
3. Kehidupan sehat dan sejahtera memiliki fokus dari mengenai adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.
4. Kualitas pendidikan memiliki fokus dari target mengenai menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.
5. Kesetaraan gender memiliki fokus dari target mengenai mencapaikesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
6. Air bersih dan sanitasi layak memiliki fokus mengenai menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
7. Energi bersih dan terjangkau memiliki fokus dari target tersebut adalah menjamin akses energi yang terjangkau, andal berkelanjutan dan modern untuk semua.
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi memiliki fokus dari target tersebut adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Industri, inovasi dan Infrastruktur memiliki fokus dari target tersebut adalah membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi
10. Berkurangnya Kesenjangan memiliki fokus dari target tersebut adalah mengurangi kesenjangan intra dan antar negara
11. Kota dan permukiman yang berkelanjutan memiliki fokus dari target tersebut adalah menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab memiliki dari target mengenai menjamin pola produksi dan konsumsi berkelanjutan

13. Penanganan perubahan iklim memiliki fokus dari target tersebut adalah mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Ekosistem Lautan fokus dari target tersebut adalah melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Ekosistem Daratan fokus dari target tersebut adalah melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh²³

Fokus dari target tersebut adalah menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.²⁴

Kemitraan untuk mencapai tujuan fokus pada penguatan sarana pelaksanaan dan revitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan. SDGs bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketidaksetaraan di dalam dan antar negara, meningkatkan pengelolaan air dan energi, serta mengatasi perubahan iklim. Target dari SDGs terbagi menjadi empat pilar sebagai berikut ini:

1. Pilar Pembangunan Sosial

Pada pilar pembangunan sosial, SDGs lebih memfokuskan pada pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas yang merata dan adil untuk meningkatkan kesejahteraan bagi semua masyarakat di Indonesia. Pada pilar pembangunan sosial terdiri dari target atau tujuan SDGs yaitu tanpa kemiskinan, tanpa

²³ Ibid, hlm. 17

²⁴ United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, A/RES/70/1, (New York: United Nations, 2015), Tujuan 16

kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

2. Pilar Pembangunan Lingkungan

Pada pilar pembangunan ekonomi SDGs memfokuskan pada pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, hal tersebut bertujuan melindungi bumi dan agar masyarakat yang akan datang masih bisa menikmati akan alam yang dibumi. Pada pilar pembangunan lingkungan terdiri dari target atau tujuan SDGs diantaranya air bersih dan sanitasi, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem darat.

3. Pilar Pembangunan Ekonomi

Pada pilar pengembangan ekonomi, SDGs fokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan mendorong kewirausahaan, inovasi, dan inklusivitas, serta dengan membangun infrastruktur yang memadai dan menjalin kemitraan yang mendukung. Pilar ini terdiri dari beberapa tujuan dan sasaran SDG, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi yang bersih dan terjangkau, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, inovasi industri dan infrastruktur, mengurangi ketimpangan, dan kemitraan untuk mencapai tujuan

4. Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola

Pada pilar pembangunan hukum dan tata kelola SDGs lebih memfokuskan pada kepastian hukum dan tata kelola yang efektif, transparan untuk menciptakan stabilitas keamanan. Pada pilar pembangunan hukum dan tata kelola terdiri dari beberapa tujuan atau target dari SDGs diantaranya yaitu perdamaian keadilan kelembagaan yang tangguh.

Semua pilar, target atau tujuan dari SDGs secara eksplisit di rancang untuk mencapai hasil pembangunan yang berkelanjutan yang telah ditetapkan padatahun 2023. Dengan rancangan dan indikator yang telah diranang dari tahap global hingga daerah diharapkan untuk mencaapai pembangunan berkelanjutan.

2. Pendidikan Berkualitas dalam Sustainable Development Goals

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan seseorang dalam hal pola pikir, sikap, karakter, bahasa serta peran sosialnya dalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan sangat penting dalam kontribusi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sangat bergantung pada pendidikan yang diperoleh. Pendidikan merupakan suatu upaya sistematis dan sadar digunakan untuk berperan dalam mengembangkan potensi individu, dengan pendidikan dapat membantu individu dalam mencapai perannya dalam masyarakat.

Pendidikan di Indonesia masih kurang, meskipun fasilitas dan sumber daya manusia yang mengajar di Indonesia sudah ada, namun masih belum memadai terutama di wilayah terpencil. Pendidikan menjadi faktor terpenting bagi masyarakat, maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang diterima oleh warga negaranya.

Sebagai rencana aksi global, Indonesia memfokuskan pendidikan untuk menjadi landasan dalam memajukan bangsa, pendidikan masuk kedalam tujuan SDGs yang sebelumnya tujuan pendidikan tidak ada dalam tujuan atau target MDGs. Target pendidikan berkualitas Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai berikut:

1. Pada tahun 2030, menjamin semua anak menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah tanpa dipungut biaya, setara dan berkualitas yang mengarah pada pencapaian pembelajaran yang relevan dan efektif.
2. Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga anak-anak tersebut siap untuk menempuh pendidikan dasar.
3. Pada tahun 2030, menjamin semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan teknik, kejuruan dan pendidikan tinggi termasuk universitas yang terjangkau dan berkualitas.
4. Pada tahun 2030, meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan termasuk keterampilan teknik dan kejuruan untuk pekerjaan yang layak dan

kewirausahaan.

5. Pada tahun 2030, menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dan menjamin akses untuk semua tingkat pendidikan, termasuk penyandang cacat dan anak-anak dalam kondisi rentan.
6. Pada tahun 2030, menjamin semua remaja dan proporsi kelompok dewasa memiliki kemampuan literasi dan numerik.
7. Pada tahun 2030, menjamin semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan melalui gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan tidak ada kekerasan, kewarganegaraan global dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan.²⁵

Bahwa dari target atau tujuan dari pendidikan berkualitas SDGs adalah untuk memajukan suatu bangsa. Bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai *agent of change* bagi generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa, tetapi juga menjadi *agent of producer* yang dapat menciptakan transformasi yang nyata. Bahwa konsep pendidikan bukan hanya tentang pendidikan formal tetapi pendidikan yang dapat merubah pola pikir dan pandangan hidup generasi muda untuk menjadi agen inovasi yang berperan penting dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan.²⁶

C. Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja guru berbasis SDGs

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip sustainable development goals (SDGs) ke dalam kepemimpinan pembelajaran, sehingga guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dalam hal ini penulis memfokuskan pada model Murphy, dalam hal ini Murphy

²⁵ Pratomo, Imam Catur. & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 8 (1), 7–15

²⁶ UNESCO, *Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives*, (Paris: Unesco, 2017), hlm 7-9

mencatat bahwa sekolah dimana kualitas pengajaran yang kuat menunjukkan kepemimpinan pengajaran yang baik secara langsung atau tidak langsung. Kepemimpinan instruksional menekankan empat dimensi kegiatan dengan implikasi untuk petunjuk: (1) membangun misi dan tujuan sekolah; (2) koordinasi, pemantauan dan penilaian kurikulum, pengajaran dan penilaian (fungsi produksi pendidikan); (3) mendorong iklim pembelajaran akademis; dan (4) menciptakan lingkungan kerja yang mendukung²⁷

Tabel 2.1 Model Kepemimpinan Intruksional

Dimensi	Peran atau Perilaku
Membangun Misi dan Tujuan Sekolah	Merumuskan misi dan tujuan sekolah
	Mengkomunikasikan misi dan tujuan sekolah
Koordinasi, pemantauan, dan penilaian kurikulum, pengajaran, dan penilaian (fungsi produksi pendidikan)	Mendorong pembelajaran bermutu
	Mensupervisi pembelajaran
	Mengontrol alokasi waktu pembelajaran
	Mengkoordinasikan kurikulum
	Memonitor kemajuan pembelajaransiswa
Mendorong iklim pembelajaran akademis	Membangun standar harapan positif
	Menfokuskan pencapaian visi
	Menyediakan insentif bagi guru dan siswa
	Mendorong pengembangan profesi
Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung	Menciptakan lingkungan kerja yang tertib dan aman
	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara bermakna
	Mengembangkan kolaborasi dan ikatan kohesif diantara staf
	Membangun ikatan antara sekolah dengan keluarga siswa

²⁷ Sabarino. Kepemimpinan Integratif : Sebuah Kajian Teori. Jurnal Manajemen Pendidikan, volume 7, nomor 1, 2011. Halaman 24

a. Membangun Misi dan Tujuan Sekolah

Pada dasarnya membangun misi dan tujuan sekolah adalah merupakan rumusan tentang bagaimana sekolah ini kedepannya? Akan jadi seperti apa? Dan apa yang akan dicapai? Oleh karena itu sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan penting dalam penyusunan dan pengkomunikasian visi, misi dan tujuan sekolah kepada pihak-pihak yang terkait. Menurut Rutherford (dalam Kusmintardjo 2014, hlm. 209) sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah pada sekolah yang efektif seharusnya memiliki : (1) visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai sekolah; (2) kemampuan menetapkan tujuan dan sasaran sekolah sesuai dengan visi tersebut dan menyampaikannya kepada warga sekolah; (3) kemampuan untuk memantau kemajuan sekolah secara kontinu sesuai dengan visi sekolah; dan (4) sikap suportif dan korektif apabila ada penyimpangan pelaksanaan kegiatan yang tidak mengarah kepada visi dan misi sekolah.²⁸

b. Fungsi Produksi Pendidikan

Praktek pembelajaran berkenaan dengan mengkoordinasikan kurikulum, metode apa yang digunakan guru, dan bagaimana metode tersebut digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Pemimpin pembelajaran perlu memelihara hubunganyang akrab dengan pelaksanaan mengajar guru dikelas. Dengan sering melakukan kunjungan kelas untuk mengobservasi guru mengajar, atau mensupervisi pembelajaran dan mendiskusikan hasil observasi dan supervisi dengan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dikelas.

Dengan perkataan lain, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah lebih banyak memerankan fungsi supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan mutu praktek pembelajaran dan hasil belajar siswa disekolah.

c. Mendorong Iklim Pembelajaran Akademis

Mendorong pengembangan iklim pembelajaran akademis di sekolah memerlukan dasar struktur organisasi yang baik dan dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah dan orangtua murid. Sebagai pemimpin pembelajaran kepala sekolah dituntut untuk mendorong iklim

²⁸ Rutherford, dalam Kusmintardjo, W. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 209.

pembelajaran akademis. Sebagai contoh, membangun standar harapan positif, memfokuskan pencapaian visi, menyediakan insentif bagi guru dan siswa, dan mendorong pengembangan profesi.

d. Mengembangkan Lingkungan Kerja Yang Mendukung

Lingkungan kerja yang mendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan keefektifan organisasi sekolah, terutama keefektifan kegiatan belajar mengajar disekolah. Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung menunjuk pada karakter sekolah secara keseluruhan, dan juga berkenaan dengan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap sekolahnya. Iklim sekolah juga mencakup aspek-aspek fisik dan sosial dalam suatu keseluruhan sekolah. Iklim sekolah dapat diubah mulai dari perubahan warna tembok sekolah, penambahan atau pengurangan waktu istirahat, dan sampai pada aturan hubungan interpersonal diantara warga sekolah. Tugas kepala sekolah adalah menciptakan iklim yang menyampaikan kepada para staf dan siswa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan dan dapat membantu mereka mencapai sukses dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Kearifan Lokal dan Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pembelajaran

Nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan pembelajaran, seperti adab, tawadhu', dan amanah, serta kearifan lokal yang ada dapat menjadi landasan dalam pendekatan kepemimpinan pembelajaran. Nilai-nilai ini mendorong kepala madrasah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan

Kepemimpinan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam haruslah sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keberagaman. Kearifan lokal yang berkembang juga turut membentuk cara kepala madrasah menjalankan kepemimpinan yang inklusif dan berbasis pada prinsip keadilan sosial serta keberlanjutan.

Kepala madrasah bertugas untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti adab, amanah, dan keikhlasan dalam setiap proses kepemimpinan. Hal ini penting untuk menciptakan madrasah yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa dan guru

1. Prinsip-prinsip Islam: Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, kesetaraan, amanah, dan keberagaman.
2. Kearifan Lokal: Integrasi nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan keberlanjutan, dalam praktik pendidikan yang dapat memperkuat model kepemimpinan pembelajaran.²⁹

B. Teori Kolaborasi dan Budaya Organisasi

Kolaborasi antara kepala madrasah, guru, dan stakeholder lainnya akan memainkan peran penting dalam implementasi kepemimpinan berbasis SDGs. Dalam kerangka ini, budaya organisasi yang mendukung inovasi dan perubahan menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan bersama.

Budaya organisasi yang kuat dan kolaborasi antar stakeholder akan memperkuat implementasi model kepemimpinan berbasis SDGs. Budaya organisasi yang mendukung perubahan berkelanjutan akan memberikan ruang bagi kepala madrasah untuk menginovasi dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung tujuan SDGs. Kolaborasi dalam kepemimpinan pendidikan adalah kolaborasi antara kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi semacam ini sangat

penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tujuan SDGs. Kepala madrasah perlu berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun komunikasi yang efektif di antara semua pihak yang terlibat

1. Budaya Organisasi Madrasah: Menumbuhkan budaya yang mendukung inovasi dalam pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif antara kepala madrasah, guru, komite, dan stakeholder lainnya.
2. Kolaborasi dalam Kepemimpinan: Kolaborasi yang efektif antara semua pihak di madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan SDGs.

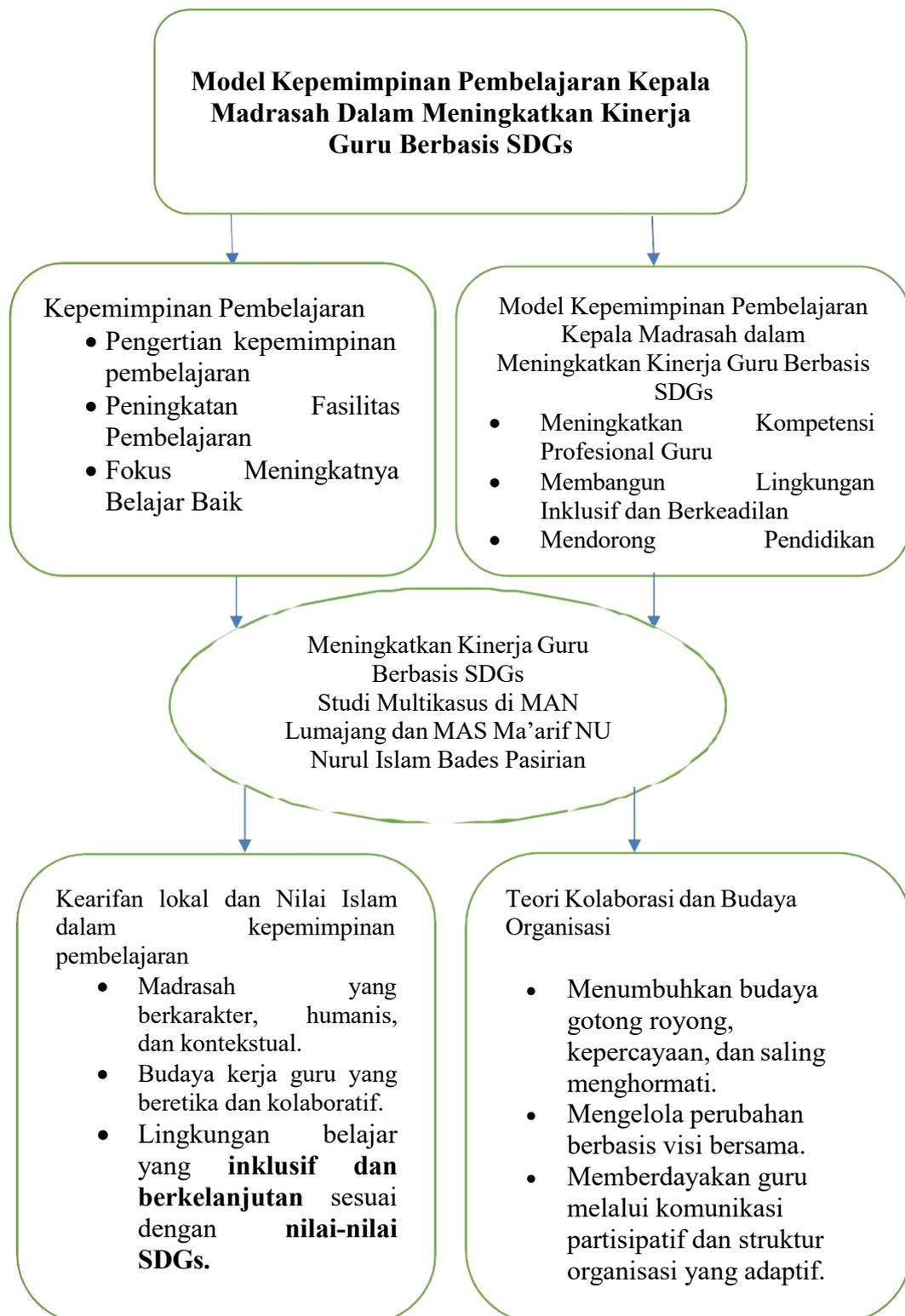
²⁹ Lihat Misbah, M., & Abdullah, M. (2021). *Kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif Islam dan kearifan lokal*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 112–123

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Dalam mengumpulkan data penelitian tentang model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, Berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah
- b. Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator SDGs.
- c. Dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran dalam konteks struktural, kultural dan sosial masyarakat.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Model Kepemimpinan Pembelajaran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di lingkungan madrasah aliyah, bagaimana proses implementasi model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk di ungkap model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Best seperti yang dikutip Sukardi adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya. Lexy juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

³⁰ Sukardi, Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

1. Untuk mengeksplor lebih dalam model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah
2. Untuk mengeksplor tahapan-tahapan yang dilakukan kepala madrasah
3. Untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh
4. Mengambil pendekatan holistic dan komprehensif dalam mempelajari fenomena

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³¹.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia.³² Sugiyono mengatakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif wajib dilakukan karena peneliti merupakan instrument kunci (*key's instrument*).³³

Namun dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Maksudnya adalah dalam pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin hingga data sekecil kecilnya sekalipun.³⁴ Dengan demikian keterlibatan peneliti dan penghayatan yang peneliti lakukan akan memberikan judgment dalam menafsirkan makna yang

³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

³² Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 310

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 117

terkandung didalamnya.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian yaitu kepala madrasah dan stakeholder yang lainnya yang mendukung penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan.

Peneliti selaku instrument utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan

penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi apapun.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala madrasah dengan mengajukan surat penelitian
2. Melakukan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di madrasah melalui Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Pemilihan ke dua lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

³⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), 196

1. Pemilihan lokasi MAN Lumajang

- (1) MAN Lumajang merupakan salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Lumajang yang memiliki reputasi baik dalam hal pengelolaan pendidikan, Madrasah ini dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai program inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.
- (2) MAN Lumajang memiliki karakteristik institusi yang representatif untuk menggambarkan dinamika kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks pendidikan Islam di tingkat menengah. Kinerja guru yang relatif stabil, budaya organisasi yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, menjadikan MAN Lumajang sebagai contoh nyata implementasi kepemimpinan yang transformatif dan responsif terhadap tuntutan zaman, khususnya di era pembangunan berkelanjutan.
- (3) keterbukaan pihak madrasah terhadap kegiatan penelitian serta adanya akses data yang memadai turut mendukung kelancaran pelaksanaan studi lapangan.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian

- (1) MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang merupakan salah satu madrasah aliyah yang berafiliasi dengan jaringan pendidikan Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan pengembangan kompetensi akademik dan karakter siswa secara menyeluruh.
- (2) MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian dikenal aktif dalam mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran dan penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai agama serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Keunikan ini memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi model kepemimpinan kepala madrasah, terutama bagaimana kepemimpinan tersebut mampu mempengaruhi kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-

nilai keagamaan dan kultural.

- (3) MAS Ma'arif NU Nurul Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan berkelanjutan.

3. Subjek Penelitian

Subjek utama adalah kepala madrasah, didukung oleh informan triangulatif: wakil kepala madrasah, guru, dan stakeholder terkait (tokoh masyarakat atau pengawas madrasah)

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, yang didukung oleh wakil kepala madrasah, dan stakeholder terkait (misalnya tokoh masyarakat, pengawas madrasah) yang menjadi informan/subyek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat/persepsi mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis SDGs. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer. Pemilihan informan atau subyek penelitian berdasarakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu, yakni profil stakeholder yang memiliki kriteria seperti: (1) Wakil kepala madrasah yang memiliki peran penting dalam mendukung program madrasah (2) Stakeholder yang berperan aktif dalam setiap program madrasah (3) Peserta didik yang aktif dalam setiap kegiatan madrasah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer berfungsi sebagai objek atau informan kunci, sedangkan sumber data skunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Narasumber/informan adalah orang yang akan memberikan informasi yang diperlukan. Informan ditentukan dengan purposive sampling, untuk menseleksi informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam, yaitu kepala madrasah, Wakil kepala madrasah, stakeholder, tokoh masyarakat, dan peserta didik.
2. Peristiwa digunakan untuk mengetahui tahapan model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis SDGs.

3. Dokumen yaitu bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa bentuk program-program peningkatan kualitas guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Masing-masing dijelaskan dalam penjabaran berikut.

1. Observasi

Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.³⁶ Adapun peristiwa yang diamati mencakup: (1) Kegiatan peningkatan kualitas guru oleh kepala madrasah (2) Data-data pendukung kegiatan peningkatan kinerja guru (3) Kegiatan yang di kembangkan di madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. Peneliti melakukan observasi partisipan di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang dengan melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis yang diperlukan, serta melakukan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable-variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya. Metode ini tergolong yang termudah daripada metode

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 204

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), 141

yang lain, maksudnya datanya masih tetap dan tidak akan berubah jika data yang dimiliki peneliti hilang atau rusak. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan, buku, arsip-arsip, foto dokumen Lembaga dan sebagainya yang berkaitan dengan implementasi model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan, buku, arsip-arsip, foto dokumen Lembaga dan sebagainya berkaitan dengan implementasi model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, yang dikembangkan berdasarkan rumusan masalah:

1. Konstruksi Model Kepemimpinan Pembelajaran Wawancara:

- Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang mendasari kepemimpinan.
- Proses penyusunan visi dan misi madrasah yang mengandung prinsip keberlanjutan.

Dokumentasi:

- Visi dan misi madrasah, dokumen Rencana Strategis, dan profil kepala madrasah.

2. Strategi dan Praktik Kepemimpinan Berbasis SDGs

Wawancara:

- Strategi pembinaan guru (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian).
- Upaya mengintegrasikan SDGs ke dalam pembelajaran (terutama Tujuan 4, 5, dan 13).

Observasi:

- Supervisi kepala madrasah, pelatihan guru, pembelajaran yang mengandung isu SDGs.

Dokumentasi:

- Program pelatihan guru, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan.

3. Dinamika Implementasi Model Wawancara:

- Kolaborasi antara kepala madrasah, guru, komite, dan stakeholder.
- Pandangan guru tentang budaya organisasi madrasah. Observasi:

- Rapat kolaboratif, interaksi sosial antar elemen madrasah.

Dokumentasi:

- Notulen rapat, MoU kerjasama dengan pihak luar, SK tim pengembang madrasah.

G. Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dikerjakan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris (synthesizing) menjadi pola-pola dan berbagai katagori secara tepat. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi data: penyaringan data relevan dengan rumusan masalah.
2. Penyajian data: melalui matriks, narasi tematik, dan model konseptual.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus.

H. Uji Keabsahan Data

Data yang telah dianalisis kemudian akan diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas atau pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, dan Bahan relefansi, agar data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.

1. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dat itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi sumber primer serta triangulasi metode. Triangulasi sumber sendiri adalah dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yng sama dalam waktu yng berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah ketika data yng telah dikumpulkan menggunakan suatu metode tertentu nantinya akan dicek dengan metode yang lain. Misalkan data yang telah dikumpulkan menggunakan metode observasi atau dengan analisis dokumen. Dalam triangulasi ini sendiri peneliti akan dapat menemukan tingkat kepercayaan yang tinggi, kemudian menciptakan cara-cara inovatif dalam memahami sebuah fenomena, mengungkap sebuah temuan yang

unik, menantang atau mengintegrasikan teori serta memberikan yang lebih jelas tentang masalah.³⁸

2. Bahan referensi di sini dimaksud dengan terdapatnya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara yang telah dilakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran yang menggambarkan suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto³⁹.

³⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 273-275

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian MAN Luamajang

1. Sejarah Berdirinya MAN Lumajang

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kepala MAN Lumajang didapat beberapa informasi tentang sejarah berdirinya MAN Lumajang. Kepala MAN Lumajang mengatakan bahwa cikal bakal berdirinya MAN Lumajang adalah bermula dari didirikannya PGA yaitu pada tanggal 8 April 1968, pada tahun 1970 bertepatan tanggal 26 Mei persiapan dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan SK MENAG Nomor 19 tahun 1970. Pada tahun 19701 PGAN 4 tahun membuka persiapan PGAN 6 tahun, dan di tahun 1971 sampai 1979 PGAN 4 tahun dan PGA persiapan maju pesat, sehingga di 1978 PGAN 4 tahun menjadi MTsN dan PGA persiapan menjadi madrasah aliyah Lumajang. Di tahun 1981 Madrasah aliah persiapan Lumajang menjadi kelas jauh (filial) MAN Malang1 dengan SK. No.:KE/E/10/1981, dan pada hari Rabo 1 April 1992 terjadi serah terima antara kepala MAN Malang 1 dengan kepala MAN Lumajang dengan SK MENAG RI Nomor : 137 Tahun1991 tanggal 11 Juli 1991. Pada tahun 2023 Kemenag Lumajang membuka MAN Lumajang kampus 2 yang terletak di daerah permukiman terdampak erupsi gunung semeru yang terletak di desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, yang tujuan awal di dirikannya MAN Lumajang kampus 2 adalah untul memfasilitasi warga permukiman kompleks huntab agar mudah mendapatkan pendidikan yang layak⁴⁰

⁴⁰ Dr. Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd, Wawancara, (Lumajang, 24 April 2025)

2. Letak Geografis MAN Lumajang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang terletak di Jalan Citandui No. 75, Desa Rogotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, koordinat lokasi sekolah ini berada pada lintang -8.1273° dan bujur 113.2352° .

Kabupaten Lumajang sendiri terletak di kawasan Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Jember di sebelah timur, Kabupaten Malang di sebelah barat, dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Wilayah Kabupaten Lumajang memiliki topografi yang bervariasi, dengan pegunungan di bagian barat dan dataran rendah di bagian selatan. Sebagai informasi tambahan, MAN Lumajang merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lumajang yang didirikan dengan desain sebagai tempat belajar yang menggabungkan kecerdasan spiritual dan intelektual, menjawab animo masyarakat dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda.

3. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Daerah Penelitian

MAN Lumajang terletak di Jalan Citandui No. 75, Desa Rogotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, koordinat lokasi sekolah ini berada pada lintang -8.1273° dan bujur 113.2352° .

Kabupaten Lumajang sendiri terletak di kawasan Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Jember di sebelah timur, Kabupaten Malang di sebelah barat, dan Samudra Hindia di sebelah selatan.

Luas tanah yang dimiliki oleh MAN Lumajang adalah 10.985 m^2 . Daerah penelitian di MAN Lumajang mencakup area sekitar sekolah yang berada di Desa Rogotrunan, Kecamatan Lumajang. Batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Jogotrunan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kepuharjo

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Rogotrunan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa SumbersukoKecamatan Lumajang, sebagai pusat administratif kabupaten, memiliki luas wilayah sekitar 28,47 km²

4. Visi dan Misi MAN Lumajang

Berdasarkan hasil dokumentasi dari madrasah, diketahui tentang visi dan misi pada MAN Lumajang. Berkenaan dengan visi, pada MAN Lumajang yaitu **"Terwujudnya insan yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan berbudaya lingkungan."**

Visi ini mencerminkan komitmen MAN Lumajang untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MAN Lumajang menetapkan misi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliyah keagamaan berdasarkan nilai-nilai rahmatan lil alamin.
2. Menumbuhkembangkan semangat prestasi akademik dan non-akademik peserta didik yang peduli lingkungan dan berbudaya IT.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan terhadap peserta didik melalui pembelajaran berbasis teknologi.
4. Mendorong dan membantu peserta didik untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memanfaatkan IT.
5. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan dan perkembangan IT. Melalui misi ini, MAN Lumajang berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan lingkungan, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

Dengan visi dan misi tersebut, MAN Lumajang berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan budaya.

5. Struktur Organisasi MAN Lumajang

Untuk mengatur proses belajar mengajar, perlu adanya struktur organisasi yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Agar lebih jelasnya mengenai struktur organisasi di MAN Lumajang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MAN Lumajang

No.	Jabatan	Nama Lengkap	Tugas Pokok dan Fungsi
1	Kepala Madrasah	Dr. Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd	Memimpin seluruh kegiatan madrasah, menetapkan kebijakan, serta mengarahkan visi dan misi.
2	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	St. Johar Insiyah, S.Pd	Mengelola kegiatan akademik, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran.
3	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	Sucik Isnawati, S.Pd., M.Sos	Menangani pembinaan siswa, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler.
4	Wakil Kepala Bidang Sarpras	Abdillah, S.Pd	Bertanggung jawab atas sarana, prasarana, dan inventaris sekolah.
5	Wakil Kepala Bidang Humas	Drs. Zainal Arifin, MA	Menjalin hubungan eksternal madrasah dengan masyarakat, orang tua, dan mitra lembaga.
6	Kepala Tata Usaha	Nanang Sulistyoy, SE	Mengelola administrasi umum, keuangan, dan kepegawaian madrasah.
7	Tenaga Pendidik	-	Guru-guru pengampu mata pelajaran sesuai kompetensi dan kurikulum yang berlaku.
8	Tenaga Kependidikan	-	Staf administrasi dan teknis yang mendukung operasional kegiatan madrasah.
9	OSIM	Pengurus Siswa Terpilih	Mengelola organisasi siswa, melatih kepemimpinan dan kegiatan kesiswaan.
10	Remister	Pengurus Siswa Keagamaan	Menyelenggarakan kegiatan keislaman dan pembinaan rohani.
11	Paskamanja	Pengurus Ekstrakurikuler Pramuka	Melatih kedisiplinan dan kepemimpinan melalui kegiatan pramuka dan sosial.

Dari gambaran struktur organisasi madrasah digambarkan bahwa di MAN Lumajang sudah lengkap, sesuai dan terorganisir berdasarkan kemampuan, yakni terdapat tenaga-tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

6. Peserta didik MAN Lumajang

Jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2024/2025, MAN Lumajang menerima 208 calon peserta didik baru yang mengikuti Tes Potensi Akademik (TPA) sebagai bagian dari proses seleksi penerimaan.

Selain itu, MAN Lumajang juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi, seperti Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) tingkat Kabupaten Lumajang. Pada Porseni 2024, MAN Lumajang berhasil meraih berbagai prestasi, termasuk juara dalam cabang olahraga dan seni, yang menunjukkan antusiasme dan partisipasi tinggi dari peserta didik.

Dengan berbagai program unggulan dan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif, MAN Lumajang terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

7. Tenaga Pengajar pada MAN Lumajang

Tenaga pengajar di MAN Lumajang adalah tenaga pengajar yang ditunjuk dan ditugaskan oleh Kementerian agama RI, terdiri dari 69 orang tenaga pengajar termasuk kepala sekolah. Guru dituntut ekstra dalam mendidik anak-anak, guru di beri tugas sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang di tempuh. Berikut dapat dilihat tabel jumlah guru MAN Lumajang :

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru MAN Lumajang

No.	Nama Lengkap	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Drs. Zainal Arifin, M.A.	Bahasa Arab	Wakil Kepala Bidang Humas
2	Dra. Nila Hayati	Kimia	-
3	Yayok Wahyudi, M.KPd.	Fisika	-
4	Siti Johar Insiyah, S.Pd., M.Li	Matematika	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

5	Sucik Isnawati, S.Pd., M.Sos	Bahasa Indonesia	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
6	Abdillah, S.Pd	Pendidikan Jasmani	Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana
7	Nanang Sulistyio, SE	-	Kepala Tata Usaha
8	Qodiriyah, S.Pd., M.Si	Biologi	-
9	Nova Artika Desty Dyokta, S.Pd	-	-

8. Sarana dan Prasarana Fisik MAN Lumajang

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana prasana yang ada di MAN Lumajang saat ini ibis di bilang sudah lengkap. Dalam artian MAN Lumajang sudah memiliki sarana ruang kelas yang memadai, dan sarana pendukung lainnya yang memadai.

Untuk lebih mengetahui sarana prasarana sekolah dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasana MAN Lumajang

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
5	Ruang Keorganisasian (OSIS, PMR)	1	Baik
6	Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1	Baik
7	Ruang Koperasi	2	Baik
8	Ruang Kelas	24	Baik
9	Perpustakaan	2	Baik
10	Laboratorium (IPA, Komputer, Agama)	12	Baik
11	Tempat Ibadah (Islamic Center)	1	Baik
12	Kantin	1	Baik
13	Lapangan Olahraga (Sport Center)	1	Baik
14	Kamar Mandi	4	Baik
15	Gudang	1	Baik
16	Ruang Kesenian	1	Baik
17	Ruang Serba Guna (Aula)	1	Baik
18	Pos Penjaga	2	Baik

Dengan fasilitas yang lengkap ini, MAN Lumajang berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

B. Gambaran Lokasi Penelitian MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

1. Sejarah berdirinya MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Berdirinya MA Nurul Islam Bades tidak terlepas dari berkembangnya pendidikan di desa Bades, mulai dari MI Nurul Islam dan MTs Nurul Islam, dengan melihat antusiasme masyarakat terhadap pendidikan yang ada di desa Bades, maka tercetus ide untuk mendirikan pendidikan lanjutan yaitu MA Nurul Islam

Pada awal tahun 2002 pada bulan Januari - Maret H. Imron Mas'udi mempersiapkan pendirian MA Nurul Islam Bades dengan membuat proposal pengajuan pendirian MA Nurul Islam Bades ke Departemen agama yang dibantu oleh beberapa orang antara lain : 1. Ach.Syukri, 2. Muqoddar, 3. Agus Muhaimin, 4. M. Zainuri. yang kemudian menjadi team pendiri MA Nurul Islam Bades. Tugas team tersebut dibagi menjadi dua : 1. H.Imron Mas'udi bertugas untuk melobi dan mendaftarkan ke LP. Maarif dan Kemenag sedang yang lain bertugas untuk mengadakan pendekatan kepada tokoh Masyarakat dan pemerintahan desa serta kecamatan.

Dari berbagai ujian dan cobaan yang dihadapi oleh team pendiri MA Nurul Islam Bades maka pada awal Juli 2002 Drs. H. Imron Mas'udi, H. A. Fadlan, Ach. Buchori, Agus Muhaimin, Hj. Mawaddah, Jamaluddin BA, Drs. Paeni, Drs. Rubandi, Fadori BA, Drs. Nur Kholiq bermusyawarah untuk menetapkan waktu yang tepat untuk pendirian MA Nurul Islam Bades, dari musyawarah tersebut diputuskan bahwa MA Nurul Islam Bades diresmikan pada tanggal 15 Juli 2002. Adapun Pendidikan Agama di MA Nurul Islam Bades terdiri dari : Qur'an Hadis, Aqidah Ahlaq, Fiqih, Aswaja, SKI serta pelajaran tambahan ala salafi (kitab kuning), dengan berbagai macam mata pelajaran agama tersebut MA Nurul Islam

Bades menekankan pada pembinaan akhlaqul karimah dengan cara (1). menciptakan nuansa Islami pada kehidupan sehari-harinya (2). mempraktekkan hasil belajar pada kehidupan nyata (3). menambah program pengembangan diri atau pembiasaan seperti: sholat duha, sholat berjamaah, shodaqoh dll.

Pada dasarnya isi pelajaran pendidikan agama Islam sudah memenuhi standar karena pada materi pendidikan agama sudah termuat bidang syariah, muamalah maupun ahlakul karimah bahkan bidang kenegaraanpun diajarkan sehingga apabila pendidikan agama dipelajari dan diterapkan sungguh-sungguh maka pendidikan di Indonesia akan mampu mencetak manusia-manusia yang mempunyai wawasan IPTEK dan IMTAQ yang baik.

MA Ma'arif NU Nurul Islam Bades memiliki beberapa kebijakan yang harus dilaksanakan oleh semua warga Madrasah , yaitu :

1. Semua dewan guru harus menjadi contoh atau tauladan bagi siswa dalam hal berpakaian, bertindak dan berperilaku serta bertutur kata.
2. Kehidupan sehari-hari di MA Nurul Islam Bades harus bernuansa Islami.
3. Diberi pelajaran tambahan khusus tentang ahlak seperti ta'lim muta'alim, sulam taufiq, dan bidayatul hidayah.
4. Antara siswa putra dan putri dipisahkan (kelas A untuk putra dan kelas B untuk Putri)
5. Pendidikan Agama Islam mempunyai andil atau kontribusi yang sangat besar terhadap :
 - (1) . Perubahan perilaku siswa
 - (2). Tata cara beribadah, khususnya sholat
 - (3). Sopan santun siswa
 - (4). Semangat belajar siswa dan kesadaran siswa akan tugas manusia di bumi.

2. Visi Misi MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Visi

Berdasarkan hasil dokumentasi dari madrasah, diketahui tentang visi dan misi pada MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades. Berkenaan dengan visi, pada MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang yaitu “Terwujudnya Insan yang Unggul dalam Prestasi, Mandiri Berakhlakul Karimah dan Berpaham Ahlussunnah

Wal Jama'ah".

Visi ini mencerminkan komitmen MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat yang berlandaskan ahlussunnah wal jama'ah.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang menetapkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang IMTAQ
2. Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang IPTEK
3. Melaksanakan seluruh kegiatan madrasah secara integral dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan efisien sesuai kurikulum yang berlaku dan senantiasa meningkatkan kualitas dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan
5. Memadukan pendidikan tradisional (pesantren) berlandaskan aswaja dengan pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman
6. Menanamkan nilai-nilai dan prinsip ke-Islaman ala Ahlunnah walJama'ah
7. Membimbing siswa dalam kegiatan ibadah yaumiyah
8. Menumbuhkembangkan nilai disiplin, ketertiban dan kreatifitas siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler
9. Melaksanakan kegiatan kewirausahaan berbasis potensi lokal
10. Membiasakan siswa berbicara dan berperilaku sopan-santun dan jujur
11. Menanamkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan baik dilembaga formal maupun non-formal

Dengan visi dan misi tersebut, MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama ala ahlussunnah wal jama'ah dan budaya.

3. Struktur Organisasi MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Untuk mengatur proses belajar mengajar, perlu adanya struktur organisasi yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Agar lebih jelasnya mengenai struktur organisasi di MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.4 Struktur Organisasi MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades

Jabatan	Nama Lengkap	Keterangan
Kepala Madrasah	Anik Niswatul Karimah, S.Pd.I	Memimpin dan mengelola seluruh kegiatan madrasah.
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Khoiriyah, M.Pd	Bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	St.Shofiah, M.Pd	Mengelola kegiatan kesiswaan dan pembinaan siswa.
Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana	Husni Ichwanuddin, S.Pd	Mengawasi dan mengelola fasilitas dan infrastruktur madrasah.
Wakil Kepala Bidang Humas	Masduqi, M.Pd	Menjalin hubungan dengan pihak eksternal dan publikasi kegiatan madrasah.
Tenaga Pendidik (Guru)	28	Mengajar dan membimbing siswa sesuai dengan mata pelajaran masing- masing.
Tenaga Kependidikan	5 orang	Mendukung operasional administrasi dan teknis madrasah.
Komite Madrasah	Abdur Rohman	Memberikan dukungan dan masukan kepada manajemen madrasah

Organisasi Siswa (OSIM)	Felicia	Mengelola kegiatan organisasi dan kepemimpinan siswa.
Remus (Remaja Mushola)	Rizky Ramadhani	Mengelola kegiatan keagamaan dan spiritualitas siswa.
KKR (Kader Kesehatan Remaja)	Sunaryo, S.Pd	Menedukasi dan mempromosikan kesehatan di kalangan siswa.

Struktur organisasi ini mencerminkan komitmen MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter, dengan melibatkan seluruh elemen madrasah dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa

4. Sarana Prasarana MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana prasana yang ada di MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang saat ini sudah memadai. Dalam artian MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang sudah memiliki sarana ruang kelas yang memadai, dan sarana pendukung lainnya yang memadai. Untuk lebih mengetahui sarana prasarana sekolah dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.5 Data Sarana Prasana MAS Ma'arif NU Nurul Islam

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	11	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Aula	1	Baik
4	Kamar Mandi Siswa	7	Baik
5	Kamar mandi guru	3	Baik
6	Ruang kepala sekolah	1	Baik

7	Ruang guru	2	Baik
8	Ruang TU	2	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Ruang BP/BK	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang Kantin	2	Baik
13	Ruang koperasi sekolah	1	Baik
14	Musholla	2	Baik
15	Lab IPA	1	Baik
16	Lapangan Olahraga	1	Baik
17	Lab Bahasa	1	Baik
18	Lab Komputer	1	Baik

Dengan fasilitas yang lengkap ini, MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

C. PAPARAN DATA

1. Kasus 1: MAN Lumajang

1) **Konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah dan prinsip-prinsip SDGs**

Model kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan mutu akademik dan penguatan karakter Islami peserta didik. Model ini berpijak pada prinsip kolaboratif, inovatif, dan visioner yang diwujudkan dalam berbagai program strategis dan pendekatan kepemimpinan yang transformatif.

Sebagai pemimpin pembelajaran, Kepala Madrasah secara aktif mengarahkan seluruh kegiatan madrasah menuju pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan, yaitu menjadikan MAN Lumajang sebagai madrasah unggul dalam prestasi, berkarakter, dan berwawasan global. Dalam praktiknya, kepala madrasah menjalankan perannya melalui tiga fokus utama:

1. Perencanaan dan pengembangan kurikulum

Kepala Madrasah terlibat langsung dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum, memastikan keselarasan antara standar nasional pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan kebutuhan zaman. Ia juga mendorong integrasi kurikulum dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, critical thinking, dan kolaborasi.

2. Pemberdayaan guru dan penguatan profesionalisme

Dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, Kepala Madrasah mendorong guru untuk terus berkembang melalui kegiatan MGMP internal, pelatihan, workshop, dan pendampingan. Beliau memberikan ruang inovasi kepada guru dan membangun budaya reflektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Monitoring, evaluasi dan umpan balik konstruktif

Melalui supervisi akademik yang terstruktur, Kepala Madrasah memantau proses pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong praktik pembelajaran berbasis data dan asesmen autentik. Ia juga menjalin komunikasi terbuka dengan siswa dan orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi pendidikan secara menyeluruh.

Model kepemimpinan ini tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter Islami. Kepala Madrasah menjadi teladan dalam akhlak, kedisiplinan, dan integritas, sehingga membentuk budaya madrasah yang positif dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.

Melalui pendekatan kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan humanis, Kepala MAN Lumajang berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong partisipasi aktif seluruh warga madrasah, serta membawa madrasah pada pencapaian prestasi akademik dan non-akademik yang membanggakan di tingkat regional maupun nasional.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MAN Lumajang Dr. Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd yang menyatakan :

Sebagai seorang pemimpin tentunya kami berjalan menggunakan pendekatan 4 tugas fungsi kepala madrasah, yaitu edukator, manajerial, administrator dan supervisor. Kegiatan yang kami programkan juga terstruktur, sehingga setiap program yang dicanangkan bersama dapat terwujud. Tidak terfokus pada 4 tugas fungsi kepala madrasah yang kami kembangkan, karakter ke Islaman juga senantiasa kami kembangkan⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan cita-cita bersama sesuai visi dan misi madrasah, kepala madrasah senantiasa mengembangkan 4 tugas fungsi kepala madrasah mulai dari edukator, manajerial, administrator, dan supervisor.

Dalam hal ini selaras juga diungkapkan oleh Ibu. Johar Insiyah, S.Pd selaku Waka Kurikulum MAN Lumajang, beliau menyatakan :

Kepala madrasah senantiasa melaksanakan monitoring terhadap perkembangan madrasah, hal ini tentunya bertujuan untuk memantau sejauh mana program yang di canangkan berjalan sesuai dengan harapan bersama, dalam hal kegiatan belajar mengajar kepala madrasah senantiasa melakukan supervisi kelas, dari hasil evaluasi supervisi bisa dikembangkan pada kegiatan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB), tidak hanya itu bentuk pengembangan di madrasah juga melalui MGMP, baik MGMP lintas madrasah maupun MGMP serumpun di lingkungan MAN sendiri, hal ini tentunya bertujuan untuk menjadikan MAN Lumajang lebih baik lagi⁴².

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dibenarkan bahwa model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah di MAN Lumajang telah memenuhi 4 tugas fungsi kepala madrasah.

⁴¹ Dr. Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd, Wawancara, (Lumajang, 20 April 2025)

⁴² St. Johar Insiyah, S.Pd, Wawancara, (Lumajang, 20 April 2025)



Gambar 4.1 Kegiatan Supervisi Kelas



Gambar 4.2 Woskshop Peningkatan Kompetensi guru

Tidak hanya dalam peningkatan kualitas guru, Kepala Madrasah juga senantiasa membekali peserta didik dengan penanaman karakter ke Islaman. Penanaman karakter senantiasa dikembangkan untuk menjadi bekal bagi peserta didik, dalam hal ini MAN Lumajang juga menerapkan program furudul ainiya yang tentunya menggandeng guru-guru berkompeten di bidangnya, MAN Lumajang juga mengembangkan kegiatan kajian kitab.



Gambar 4.3 Kegiatan Furudhul Ainiyah dan Kajian Kitab



Gambar 4.4 Kegiatan Furudhul Ainiyah

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Furudhul ainiyah dan kajian kitab merupakan bentuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa siswi MAN Lumajang. Selain itu pernyataan dari Ustadz.Abdur Rohman selaku kordinator keagamaan MAN Lumajang, Beliau menyatakan bahwa :

Kepala MAN Lumajang dalam sambutannya menyampaikan bahwa peserta didik MAN Lumajang harus benar-benar menjadi peserta didik yang tidak hanya pandai dibidang intelektual dan juga harus pandai dalam hal ketaqwaan, karena bagaimanapun IPTEK dan IMTAQ adalah bekal hidup kita di dunia dan akherat, oleh karena itu lulusan MAN Lumajang harus pandai dalam dua hal tersebut. Oleh karena itu seluruh peserta didik MAN Lumajang harus mengikuti program-program keagamaan yang sudah kami siapkan, tidak hanya peserta didik sj, gurunya pun harus memiliki akhlak baik dan bisa menjadi teladan bagi yang lainnya.⁴³

⁴³ Abdur Rahman,S.Pd,Wawancara, (Lumajang,23 April 2025)



Gambar 4.5 Tausiah oleh KH. Fikri Haikal Mz

Beliau membenarkan pernyataan dari kepala MAN Lumajang bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ibadah yaumiyah dan kajian kitab itu sangat penting bagi peserta didik, dalam hal ini sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi dunia yang serba modern saat ini. Dimana program pendidikan tersebut menjadi acuan upaya untuk membangun karakter peserta didik yang mahir tidak hanya di bidang umum tapi juga mahir di bidang agaman, sehingga benar-benar menjadi lulusan MAN Lumajang yang berkualitas. Selain itu pendapat dari Ibu Luluk Ahadiyah selaku bidang keagamaan putri Beliau menyatakan :

Program keagamaan yang di kembangkan di MAN Lumajang benar-benar dirasakan besar sekali manfaatnya bagi kehidupan anak-anak sehari-hari, hal ini tampak kita lihat dari etika anak-anak ketika datang menyalami semua guru, dan tutur kata juga lebih sopan, tentunya ini juga merupakan dampak dari penanaman nilai-nilai ke Islaman yang kita kembangkan di MAN Lumajang.⁴⁴

⁴⁴ Luluk Ahadiyah, S.Pd, Wawancara, (Lumajang, 23 April 2025)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh siswa MAN Fathir Muhammad kelas XII Sos A Dia menyatakan bahwa :

Pendidikan yang di kembangkan di MAN Lumajang itu kompleks, jadi mulai dari kita di didik untuk pintar secara intelektual, juga kita di tuntut untuk pintar secara spritual, karena amanat kepala MAN bahwa orang itu yang terpenting adalah attitude nya, kalo attitude nya baik insyaAlloh yang lainnya juga ikut baik.⁴⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa model kepemimpinan pembelajaran yang di kembangkan di MAN Lumajang sudah mencakup seluruh aspek kehidupan, dimana peserta didik tidak hanya di tuntut pandai secara intelektual saja, akan tetapi kepala madrasah juga mengupayakan bagaimana peseta didik juga cerdas dalam hal spritual.

2) Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator SDGs, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), kepala madrasah memainkan peran kunci sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan transformatif. Strategi kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan global, khususnya pada tujuan ke-4, ke-5, dan ke-13.

⁴⁵ Fathir Muhammad, Wawancara, (Lumajang, 23 April 2025)

Pertama, dalam mendukung **Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas**, kepala madrasah mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Pelatihan ini mencakup peningkatan kapasitas pedagogik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Kepala madrasah juga menerapkan sistem supervisi akademik yang konstruktif, dengan pendekatan coaching dan mentoring, guna mendorong refleksi diri dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, evaluasi kinerja guru dikaitkan langsung dengan peningkatan hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan profesional, serta kontribusi terhadap budaya belajar yang kolaboratif.

Kedua, untuk mewujudkan **Tujuan 5: Kesenjangan Gender**, kepala madrasah mengedepankan kepemimpinan yang inklusif dan sensitif gender. Praktik ini ditunjukkan melalui penyusunan kebijakan internal yang mendukung kesetaraan kesempatan bagi guru perempuan dan laki-laki dalam pengembangan karier, kepemimpinan tim, dan akses terhadap pelatihan. Kepala madrasah juga memastikan bahwa materi pembelajaran bebas dari bias gender dan mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran. Forum-forum diskusi guru diselenggarakan secara terbuka dan partisipatif, dengan memastikan suara semua pihak, termasuk guru perempuan, mendapat ruang yang setara.

Ketiga, dalam mendukung **Tujuan 13: Tindakan terhadap Perubahan Iklim**, kepala madrasah mendorong integrasi isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru didorong untuk merancang pembelajaran tematik yang mengangkat topik seperti perubahan iklim, daur ulang, dan konservasi energi. Kepala madrasah juga memimpin gerakan madrasah ramah lingkungan, seperti gerakan tanam pohon, pengurangan plastik sekali pakai, dan pengelolaan sampah berbasis sekolah. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai keberlanjutan kepada peserta didik.

Dengan memadukan strategi kepemimpinan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai keberlanjutan, kepala madrasah berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani kebijakan global SDGs dengan praktik pendidikan di tingkat lokal. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kinerja guru, tetapi juga membentuk budaya madrasah yang progresif, inklusif, dan peduli terhadap masa depan bumi. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Lumajang Drs. Abdillah, M.Pd menyatakan bahwa:

Program-program yang dikembangkan di MAN Lumajang tentunya sudah mengarah kepada bagaimana menciptakan pendidikan yang berkualitas, dalam hal ini kepala madrasah membentuk kegiatan MGMP/FGD baik tingkat kabupaten juga tingkat propinsi, tidak hanya itu di MAN Lumajang juga sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender, hal ini terlihat dari peran guru-guru perempuan di posisi-posisi jabatan tertentu, dalam hal ini kepala madrasah melihat kompetensi guru seorang guru⁴⁶.

Berdasarkan wawancara diatas, menurut waka kesiswaan MAN Lumajang hal pertama yang dilakukan adalah bagaimana menjadikan seluruh civitas akademikan MAN Lumajang berkualitas, dengan di fasilitasinya beberapa program-program pengembangan keprofesian berkelanjutan, yang tolak ukurnya menciptakan guru yang berkualitas dan tentunya akan menjadikan pendidikan di MAN Lumajang berkualitas. Dalam sistem pembelajarannya yang merupakan dasarnya adalah madrasah maka pengembangan nilai-nilai ke Islam juga menjadi prioritas program MAN Lumajang.

Selain hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti mengamati kegiatan mingguan ini. Sebagaimana kegiatan berikut :

Ketika saya mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang di kembangkan di MAN Lumajang, kegiatan tersebut benar-benar bermakna dan sangat bermanfaat bagi guru itu sendiri dan tentunya untuk peserta didik. Kegiatan rutin FGD yang di kembangkan oleh MAN Lumajang sangat bermanfaat karena tidak hanya diskusi dengan sesama guru, tetapi juga mendatangkan pakar ahli yang memberikan nuansa baru dan ilmu baru bagi semua guru.⁴⁷

⁴⁶ Drs. Abdillah, Wawancara, (Lumajang, 23 April 2025)

⁴⁷ Observasi (Lumajang, 24 April 2025)

Dari observasi tersebut kemudian penulis melanjutkan dengan mewawancarai salah satu guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut Bapak Abdul Wahid selaku guru MTK MAN Lumajang menyatakan :

Kegiatan FGD yang dikembangkan di MAN Lumajang sudah menjadi agenda rutin, karena dengan adanya kegiatan tersebut, kami guru-guru MAN Lumajang sangat merasakan besar manfaatnya, karena dalam forum tersebut kita bisa sharing terkait permasalahan yang kita temui di madrasah kita, sehingga ada langkah perbaikan untuk kedepannya.⁴⁸

Tidak hanya program peningkatan kualitas, program penghijauan juga menjadi program prioritas sebagai wujud komitmen terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya Tujuan 13: Penanganan Perubahan Iklim, kepala madrasah mengambil peran proaktif dalam membangun budaya sadar lingkungan melalui kepemimpinan pembelajaran yang visioner dan transformatif. Kepala madrasah tidak hanya memberikan arahan strategis, tetapi juga menjadi teladan dalam menggerakkan berbagai program ramah lingkungan yang melibatkan seluruh elemen madrasah, terutama para guru.

Langkah awal yang dilakukan adalah integrasi isu perubahan iklim dalam pembelajaran. Kepala madrasah mendorong guru untuk mengembangkan materi ajar berbasis proyek (project-based learning) yang mengangkat topik lingkungan hidup, seperti pemanasan global, konservasi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan. Guru diberi pelatihan dan ruang kolaborasi untuk merancang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran dan aksi nyata siswa terhadap pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, kepala madrasah memimpin implementasi program Madrasah Hijau dan Berkelanjutan, yang meliputi:

1. Gerakan Tanam Pohon dan Vertikal Garden: Setiap kelas diwajibkan merawat tanaman dan menanam pohon di lingkungan madrasah. Kepala madrasah menjadikan kegiatan ini sebagai agenda rutin tahunan dan bagian dari penilaian karakter siswa.

⁴⁸ Abdul Wahid, Wawancara, (Lumajang, 23 April 2025)

2. Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Dibentuk tim bank sampah dan unit daur ulang sederhana yang melibatkan guru, siswa, dan wali kelas. Kepala madrasah menetapkan kebijakan pemilahan sampah organik dan anorganik, serta larangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan madrasah.
3. Kampanye Hemat Energi dan Air: Melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, guru bersama kepala madrasah mengajak siswa untuk mematikan lampu dan peralatan elektronik saat tidak digunakan, serta menggunakan air secara bijak. Poster dan materi edukatif disebar di ruang kelas dan area umum madrasah.
4. Pembuatan Kurikulum Lokal Bertema Lingkungan: Di bawah arahan kepala madrasah, tim kurikulum menyusun modul lokal dengan konten perubahan iklim yang sesuai dengan karakteristik daerah dan konteks madrasah, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap isu lingkungan di sekitar mereka.
5. Kemitraan dengan Komunitas Lingkungan: Kepala madrasah menjalin kerja sama dengan lembaga lingkungan, dinas terkait, dan komunitas hijau untuk pelatihan guru dan siswa, serta penguatan program sekolah berbasis aksi nyata.

Melalui serangkaian tindakan ini, kepala madrasah memastikan bahwa kesadaran dan kepedulian terhadap perubahan iklim bukan sekadar pengetahuan, tetapi menjadi nilai dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Tindakan ini sekaligus menjadi bagian integral dari upaya mencetak generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam menjaga bumi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kordinator bidang lingkungan hidup Bapak Zainal Abidin Beliau menyatakan bahwa :

MAN Lumajang memiliki program penanaman pohon di lingkungan sekolah atau area sekitar, baik untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau maupun sebagai upaya konservasi. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa, guru, dan masyarakat setempat, serta dapat dikombinasikan dengan kegiatan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tidak hanya itu MAN Lumajang juga menerapkan sistem pengelolaan sampah yang baik, seperti memilah sampah, mengolah sampah organik, dan memanfaatkan sampah non-organik untuk kerajinan atau energi alternatif. Dalam hal ini siswa juga dilibatkan dalam pengelolaan sampah, baik di sekolah maupun di rumah,

untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa program-program lingkungan yang dijalankan oleh MAN Lumajang, seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah, menunjukkan komitmen nyata madrasah dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dan penanggulangan perubahan iklim. Melalui pelibatan aktif siswa, guru, dan masyarakat, madrasah tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan bersih, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan aksi nyata dengan pembelajaran, sejalan dengan semangat SDGs, khususnya pada tujuan ke-13 tentang tindakan terhadap perubahan iklim.

⁴⁹ Zainal Abidin, S.Pd, Wawancara, (23 April 2025)



Gambar 4. 6 Program penghijauan dan Pengolahan sampah

Dari hasil obeservasi dapat di lihat bahwa Program penghijauan dan pengolahan sampah bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian penting dari pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual di madrasah. Dengan program ini, madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga sadar lingkungan dan siap menjadi pelopor perubahan di tengah masyarakat.

3) Dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat

Implementasi model kepemimpinan pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika struktural, kultural, dan sosial masyarakat di mana lembaga pendidikan berada. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang kompleks, yang menuntut kepala sekolah dan pemimpin pembelajaran lainnya untuk bersikap adaptif, reflektif, dan kolaboratif.

a. Konteks Struktural

Secara struktural, kepemimpinan pembelajaran dihadapkan pada regulasi pendidikan nasional, tata kelola sekolah, kebijakan daerah, serta sistem

birokrasi yang berlaku. Pemimpin pembelajaran dituntut mampu mengelola sumber daya secara efektif, menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran bermakna. Tantangan muncul ketika struktur organisasi kaku, koordinasi antarlembaga lemah, atau kurangnya otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin pembelajaran perlu menunjukkan kepemimpinan transformasional yang mampu mendorong perubahan dari dalam struktur yang ada.

b. Konteks Kultural

Budaya masyarakat dan budaya sekolah memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan pembelajaran. Nilai-nilai lokal, kepercayaan masyarakat, pola komunikasi, dan hubungan antarindividu di sekolah sangat menentukan arah dan irama perubahan. Di masyarakat yang menjunjung tinggi hierarki, misalnya, model kepemimpinan partisipatif bisa mengalami resistensi awal. Namun dengan pendekatan yang kontekstual, pemimpin pembelajaran dapat membangun jembatan antara nilai-nilai budaya lokal dan visi pendidikan modern. Upaya membentuk budaya belajar di kalangan guru dan siswa juga menjadi bagian penting dari dinamika ini.

c. Konteks Sosial

Dinamika sosial masyarakat seperti latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, peran komunitas, dan akses terhadap teknologi juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Kepemimpinan pembelajaran yang efektif harus mampu menjawab tantangan ketimpangan sosial dan membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan di luar sekolah. Misalnya, dalam masyarakat yang kurang mendukung pendidikan anak secara aktif, pemimpin pembelajaran perlu membangun kemitraan dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya.

Dalam konteks struktural MAN Lumajang sudah terstruktur dalam mengembangkan madrasah, dalam hal ini menggandeng beberapa tokoh juga masyarakat dan wali murid untuk terlibat langsung mengelola madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka HUMAS Bapak Abdillah, beliau menyatakan bahwa :

Struktur organisasi MAN Lumajang sudah mencakup beberapa elemen, mulai dari ketua komite yang menggandeng beberapa tokoh masyarakat, yang bertujuan untuk bisa menjawab pertanyaan masyarakat terkait program-program yang harus di kembangkan di MAN Lumajang.⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi MAN Lumajang telah dirancang secara komprehensif dengan melibatkan berbagai elemen penting, termasuk keberadaan ketua komite yang aktif menggandeng tokoh-tokoh masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat ini bukan hanya sebagai simbol partisipasi, tetapi memiliki peran strategis dalam menjembatani komunikasi antara madrasah dan masyarakat luas. Melalui struktur ini, MAN Lumajang berupaya menjawab aspirasi dan pertanyaan masyarakat terkait program-program pendidikan yang dijalankan, sekaligus memastikan bahwa setiap kebijakan dan inovasi yang dikembangkan benar-benar selaras dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Pendekatan kolaboratif ini menjadi salah satu bentuk nyata komitmen MAN Lumajang dalam membangun lembaga pendidikan yang terbuka, partisipatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Senada apa yang di sampaikan ketua komite MAN Lumajang Bapak Masyhuri Ayatulloh, M. Pd bahwa :

Dalam memudahkan komunikasi dengan masyarakat maupun wali murid saya selaku ketua komite sangat terbantu dengan hadir beberapa tokoh masyarakat maupun wali murid yang terlibat langsung dalam pencapaian keberhasilan MAN Lumajang, tentunya sebuah Lembaga Pendidikan akan berhasil Ketika melibatkan beberapa elemen dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.⁵¹

⁵⁰ Abdillah, S.Pd, Wawancara, (Lumajang, 23 April 2025)

⁵¹ Masyhuri Ayatulloh, M.Pd, Wawancara, (Lumajang, 25 April 2025)



Gambar 4.7 Rapat Komite MAN Lumajang

Menurutnya kehadiran komite madrasah benar-benar memberikan dampak yang luar biasa bagi MAN Lumajang, sebab dalam proses pelaksanaannya komite madrasah sangat berperan dalam pengembangan madrasah. Dan dengan komitmen bersama untuk memajukan madrasah, menjadikan komite MAN Lumajang lebih bertanggung jawab. Karena bagaimanapun juga kita hidup bermasyarakat yang tentunya permasalahan yang terjadi pun sangatlah kompleks, dengan terbentuknya dan komitmen yang kuat antar komite, kepala MAN dan masyarakat sekitar, menjadikan MAN Lumajang mampu menjawab pertanyaan dan harapan masyarakat. Tidak hanya itu dalam hal kearifan lokal, MAN Lumajang senantiasa menjunjung tinggi adat budaya yang berkembang di Lumajang. Hal ini dapat memberikan banyak keuntungan yang sangat berarti, baik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur, tradisi, dan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terbukti relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu keuntungan utama dari pengembangan kearifan lokal adalah pelestarian identitas budaya. Di tengah arus globalisasi yang kian deras, kearifan lokal menjadi benteng yang menjaga jati diri bangsa. Ia memperkaya karakter generasi muda dengan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kesederhanaan, dan keharmonisan dengan alam.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki potensi ekonomi. Banyak produk budaya lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, atau kesenian daerah, dapat dikembangkan menjadi sumber mata pencaharian dan daya tarik pariwisata. Dengan pengelolaan yang tepat, ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa harus kehilangan akar budaya mereka.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, berkarakter, dan mencintai budayanya sendiri.

Dengan demikian, mengembangkan kearifan lokal bukan hanya sekadar menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga merupakan investasi strategis untuk membangun masyarakat yang berbudaya, mandiri, dan berkelanjutan di masa depan.

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang bertepatan dengan kegiatan keterampilan berlangsung, dari pengamatan peneliti di dapatkan bahwa kegiatan keterampilan tata busana yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah desain batik khas Lumajang, yang di kembangkan menjadi busana yang elegan.



Gambar 4. 8 Program Tata Busana



Gambar 4.9 Kegiatan Keterampilan Tata Busana

1. Kasus 2: MAS MA'ARIF NU NURUL ISLAM

1) Konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang di kembangkan oleh kepala madrasah dan prinsip-prinsip SDGs

Dalam era globalisasi dan transformasi pendidikan abad ke-21, kepala madrasah dituntut untuk tidak hanya menjadi manajer administratif, tetapi juga berperan strategis sebagai *instructional leader* yang visioner dan transformatif. Konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah harus selaras dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan lokal, dan prinsip

pembangunan berkelanjutan yang tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Model kepemimpinan pembelajaran ini dibangun atas dasar tiga pilar utama: kolaboratif, reflektif, dan transformatif. Kepala madrasah menjadi motor penggerak budaya belajar yang sehat dengan menumbuhkan partisipasi aktif guru, siswa, dan seluruh warga madrasah. Melalui supervisi akademik yang humanis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, kepala madrasah menciptakan ekosistem yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks prinsip-prinsip SDGs, model ini menekankan integrasi antara visi madrasah dengan tujuan ke-4 SDGs, yaitu “*Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.*” Kepala madrasah mendorong terciptanya pendidikan yang:

1. Inklusif – dengan memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus dan siswa dari latar belakang ekonomi rendah.
2. Berkualitas – dengan menjamin pembelajaran yang berbasis kompetensi, karakter, dan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.
3. Berkeadilan Gender – mendorong kesetaraan akses, partisipasi, dan prestasi baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan.
4. Berwawasan lingkungan – melalui penerapan prinsip *green school*, madrasah menjadi pelopor gaya hidup ramah lingkungan yang mendidik siswa mencintai dan menjaga bumi, selaras dengan SDGs tujuan ke-13 (Penanganan perubahan iklim).
5. Berorientasi pada pembangunan karakter dan kepedulian sosial – dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap isu-isu global seperti kemiskinan, kelaparan, dan perdamaian dunia.

Kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran juga berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang menyelaraskan visi madrasah dengan tantangan global. Ia melakukan inovasi kebijakan, mendorong budaya evaluatif, dan

mengembangkan kepemimpinan guru serta siswa yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Dengan demikian, konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip SDGs menjadi strategi penting untuk mewujudkan madrasah sebagai pusat pendidikan unggul yang mampu mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, peduli lingkungan, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berdaya saing global. Seperti pendapat kepala MAS Ma'arif NU Nurul Islam, Ibu Anik Niswatul Karimah, S.Pd.I, yang menyatakan :

Pengembangan program yang ada di MAS Ma'arif NU Nurul Islam senantiasa kami kembangkan sejalan dengan Visi Misi madrasah, yakni unggul dalam prestasi, berakhlak mulia dan berpaham ahliussunnah wal jama'ah, ketiga prinsip ini senantiasa kami tekankan dalam pengembangan program madrasah, hal ini terlihat dari program-program yang kami kembangkan yakni, program tahfidzul Qur'an, program pembinaan Olimpiade/OSN dan pengembangan program yang lain yang muaranya adalah mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak. Tentunya dari beberapa program yang kami kembangkan senantiasa kami monitoring, sehingga dapat kita evaluasi sejauhmana keberhasilan program yang sudah kita laksanakan⁵².

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan program di MAS Ma'arif NU Nurul Islam dilakukan secara terencana dan sejalan dengan visi dan misi madrasah, yakni menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah. Seluruh program yang dikembangkan, seperti *program tahfidzul Qur'an*, *pembinaan Olimpiade/OSN*, dan berbagai program lainnya, diarahkan untuk mendukung pencapaian visi tersebut. Ketiga prinsip utama madrasah tidak hanya menjadi slogan, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

⁵² Anik Niswatul Karimah, S.Pd.I, Wawancara, (Lumajang, 5 April 2025)

Selain itu, proses pengembangan program selalu disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala, yang menunjukkan adanya komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dan peningkatan mutu. Dengan strategi ini, MAS Ma'arif NU Nurul Islam mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Dalam dunia pendidikan, kualitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi dan kinerja guru. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan terhadap guru merupakan aspek penting yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah. Supervisi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan proses pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran,

kompetensi pedagogik, dan tanggung jawab profesional guru. Seiring dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut Ibu Khoiriyah, M.Pd menuturkan bahwa :

Program peningkatan keprofesian berkelanjutan telah lama dikembangkan, mulai dari kegiatan MGMP intern madrasah maupun tingkat kabupaten, madrasah senantiasa memberikan fasilitas bagi guru-guru untuk meningkatkan kualitas kinerjanya, tentunya kegiatan pembinaan ini juga merupakan bentuk peningkatan kualitas guru, tahapan-tahapan juga di lalui mulai tahap pembinaan, monitoring, dan evaluasi⁵³.

⁵³ Khoiriyah, M. Pd., Wawancara, (Lumajang, 5 April 2025)



Gambar 4.10. Kegiatan Supervisi Kelas



Gambar 4. 11 Kegiatan Evaluasi Supervisi Kelas

Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa kegiatan peningkatan kualitas guru senantiasa di evaluasi agar mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk perbaikan program selanjutnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga nilai-nilai keIslaman, kesetaraan gender harus menjadi bagian integral dari budaya dan sistem pembelajaran.

Islam sejatinya mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal martabat, hak, dan kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan ilmu dan kesempatan untuk berkembang.

Madrasah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghapus stereotip gender yang membatasi potensi peserta didik. Perempuan bukan hanya diarahkan menjadi ibu rumah tangga, dan laki-laki bukan semata dituntut menjadi pencari nafkah. Keduanya harus diberikan ruang yang sama untuk bermimpi, belajar, berprestasi, dan memimpin. Hal ini juga yang diterapkan di MAS Ma'arif NU Nurul Islam, semua guru mendapat perlakuan yang sama, dalam hal apapun, semuanya berdasarkan kemampuan guru masing-masing.

2) Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator SDGs, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)

Dalam menghadapi tantangan global abad ke-21, peran kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi kunci dalam mendorong transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada mutu, tetapi juga relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, terutama ketika diarahkan untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), tujuan ke-5 (kesetaraan gender), dan tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepala madrasah menerapkan pendekatan kepemimpinan pembelajaran yang transformatif, yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada nilai-nilai inklusif, adil, dan berwawasan lingkungan. Kepala madrasah yang visioner mengembangkan strategi melalui penguatan kolaborasi profesional, pelatihan berkelanjutan, pemberdayaan guru secara setara tanpa diskriminasi gender, serta integrasi isu-isu lingkungan dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan studi kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik nyata yang dijalankan kepala madrasah dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung kualitas pengajaran, memberikan ruang kepemimpinan bagi guru perempuan, dan mendorong lahirnya inisiatif pembelajaran yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan madrasah yang berorientasi pada SDGs, sekaligus menjadi acuan kebijakan bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di era global.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Masduqi, M.Pd HUMAS MAS Ma'arif NU Nurul Islam, sebagai berikut :

MAS Ma'arif NU Nurul Islam senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan gender, hal ini terlihat dari penempatan jabatan di sesuaikan dengan kualitas dan kemampuan guru, hal inilah yang menjadikan motivasi bagi semua guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas kinerjanya.⁵⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas kinerja senantiasa menjadi prioritas bagi MAS Ma'arif NU Nurul Islam, karena kualitas guru akan menentukan kualitas Lembaga tersebut. Dalam hal kesetaraan gender dan peningkatan kualitas guru senantiasa di kembangkan, dengan banyaknya guru-guru yang mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan di tingkat kabupaten, hal ini sangat bermanfaat sekali bagi madrasah, karena bisa di terapkan kepada peserta didik, tidak hanya itu ada beberapa guru MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades yang menjadi fasilitator daerah (FASDA), hal ini menunjukkan kompetensi guru-guru juga menjadi prioritas peningkatan kualitas madrasah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Siti Nur Hasanah, S.Pd sebagai berikut :

Saya merasakan manfaat yang luar biasa dari mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, saya juga rutin mengikuti MGMP/FGD tingkat kabupaten, karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi diri saya sebagai pendidik maupun untuk anak-anak, terutama bagi peningkatan kualitas madrasah.⁵⁵

⁵⁴ Masduqi, Wawancara (Lumajang, 24 April 2025)

⁵⁵ Siti Nur Hasanah, Wawancara (Lumajang, 21 April 2025)



Gambar 4.12 Kegiatan Pembinaan Fasilitator Daerah

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan peningkatan kualitas guru, sangat dirasakan sekali manfaatnya bagi guru maupun peserta didik.

3) Dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) menjadi pilar strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah Aliyah Swasta (MAS). MAS Ma'arif NU Nurul Islam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama, menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam implementasi model kepemimpinan pembelajaran, baik secara struktural, kultural, maupun sosial. Struktur organisasi yang bersifat hierarkis, nilai-nilai kultural pesantren dan tradisi keagamaan lokal, serta dinamika sosial masyarakat sekitar memengaruhi efektivitas peran pemimpin madrasah dalam mengelola pembelajaran.

MAS Ma'arif NU Nurul Islam yang basicnya adalah Nahdlotul Ulama' maka kegiatan-kegiatan yang di kembangkan juga ala ahlussunnh wal jama'ah, ini menjadi ciri bahwa Lembaga NU kultur nya harus NU. Sebagaiman hasil observasi peneliti pada kegiatan rutin lembaga berikut :



Gambar 4.13 Kegiatan rutin Kamis, Lantunan dalailun Najah



Gambar 4. 14 Kegiatan penyambutan siswa pagi

Dari hasil observasi diatas dapat di simpulkan Pelaksanaan kegiatan kearifan lokal di madrasah merupakan wujud konkret dari upaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan karakter bangsa. Kegiatan ini telah memberikan

kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas peserta didik sebagai generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur lokal sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika global.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan aktivitas madrasah, seperti tradisi tahlilan, hadrah, batik santri, pelestarian bahasa daerah, dan praktik-praktik sosial budaya Islami lainnya—terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap akar budaya mereka. Hal ini mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter.

Dengan demikian, kegiatan kearifan lokal di madrasah bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis budaya. Keberlanjutan dan pengembangan kegiatan ini perlu terus didukung agar madrasah tetap menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi berakhlak, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan.

D. TEMUAN PENELITIAN

1. KASUS TUNGGAL

1. Kontruksi kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah

Kepala madrasah di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam telah membuktikan bahwa internalisasi nilai keberlanjutan bukan hanya dapat tertanam dalam dokumen formal (visi dan misi), tetapi dihidupkan dalam praktik kepemimpinan pembelajaran yang strategis, inspiratif, dan kolaboratif.

Melalui visi transendental, budaya kerja ekologis, dan pemberdayaan guru secara berkelanjutan, madrasah tidak hanya meningkatkan mutu guru secara teknis, tetapi juga secara etis dan ekologis, sejalan dengan semangat SDGs Tujuan 4, 5, dan 13. Model ini dapat direplikasi secara nasional dalam kerangka transformasi manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berbasis nilai Sebagai berikut:

Tabel 4.6 Integrasi Strategi Pembinaan dengan Indikator SDGs

Kompetensi	Strategi Pembinaan	Keterkaitan dengan SDGs
Pedagogik	PBL berbasis isu global; lesson study kolaboratif	SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)
Profesional	PTK tentang lingkungan dan sosial; digitalisasi pembelajaran	SDG 4, SDG 13
Sosial	Pelatihan moderasi dan toleransi; kegiatan sosial	SDG 5 (Kesetaraan Gender)
Kepribadian	Pembinaan spiritual; keteladanan	SDG 4, penguatan karakter

a. Dampak Strategis Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara:

- Peningkatan antusiasme guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan inovatif.
- Semakin kuatnya kolaborasi lintas mapel dalam mengembangkan topik SDGs yang lintas disiplin.
- Tumbuhnya kesadaran kolektif guru akan pentingnya pendidikan madrasah yang membentuk siswa berkarakter, peduli lingkungan, dan toleran

Tabel 4.7 Tantangan dan Solusi yang Ditempuh Kepala Madrasah

Tantangan	Solusi Strategis
Hambatan waktu karena beban administratif	Penyederhanaan pelaporan RPP dan integrasi berbasis proyek
Resistensi budaya terhadap isu gender	Pendekatan keagamaan dan tafsir tematik Islam inklusif
Keterbatasan sumber daya ajar	Kolaborasi dengan perpustakaan digital dan platform literasi terbuka

Tabel 4.7 Dampak Nyata dari Kolaborasi Terpadu

Bidang	Indikator Dampak	Bukti Lapangan
Pembelajaran	Integrasi tema SDGs dalam RPP	Laporan supervisi dan portofolio guru
Keterlibatan Komunitas	Partisipasi wali dan masyarakat	Kegiatan penghijauan bersama, kelas parenting SDGs
Lingkungan	Madrasah bersih dan hijau	Sertifikasi Adiwiyata
Keadilan Gender	Peran aktif guru dan siswa perempuan	Terbentuknya forum siswa “Sahabat Gender Adil”
Budaya Kolaborasi	Meningkatnya sinergi antar pihak	Forum madrasah dialogis antara komite, guru, stakeholder

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Faktor Pendukung:

- Komitmen kepala madrasah sebagai penggerak transformasi,
- Ketersediaan jaringan mitra eksternal,
- Budaya gotong royong dan kepercayaan publik terhadap madrasah.

Faktor Penghambat:

- Keterbatasan dana operasional madrasah,
- Kesadaran SDGs yang masih minim di kalangan guru senior dan komite lama,
- Beban administrasi yang mengurangi ruang inovasi guru.

2. Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator SDGs, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)

a. Desentralisasi Inovasi Kepemimpinan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan pembelajaran di kedua madrasah lahir dari pemaknaan lokal terhadap tantangan global. Oleh karena itu, implikasinya bagi kebijakan:

- Harus mendesain ruang inovasi di tingkat madrasah (school-based innovation),
- Kepala madrasah perlu difasilitasi untuk mengembangkan model kepemimpinan adaptif terhadap konteks sosial budaya setempat,
- Kementerian Agama dan institusi pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang berbasis konteks, bukan sekadar pelatihan teknis manajerial.

3. Dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam menunjukkan pola yang khas, yang dipengaruhi oleh tiga konteks utama: struktural, kultural, dan sosial masyarakat. Meskipun kedua madrasah memiliki visi dan misi pendidikan yang serupa, karakteristik lokal dan tata kelola kelembagaan menciptakan perbedaan dalam pola kepemimpinan yang dijalankan

1. Konteks Struktural

Di MAN Lumajang, struktur organisasi yang lebih mapan sebagai satuan pendidikan negeri memungkinkan kepala madrasah menjalankan kepemimpinan pembelajaran dengan dukungan regulasi formal, fasilitas, dan sumber daya yang relatif memadai. Kepala madrasah memiliki keleluasaan dalam mendesain program peningkatan mutu pembelajaran berbasis data dan supervisi akademik.

Sementara itu, di MAS Ma'arif NU Nurul Islam yang berstatus swasta di bawah yayasan, struktur kelembagaan lebih sederhana dan cenderung fleksibel. Kepala madrasah harus lebih cermat dalam mengelola sumber daya yang terbatas serta menjalin hubungan erat dengan yayasan sebagai pemegang otoritas struktural. Dalam konteks ini, kepemimpinan pembelajaran lebih bersifat partisipatif dan kolektif untuk mengatasi keterbatasan.

2. Konteks Kultural

Kultural keagamaan dan nilai-nilai pesantren masih sangat kuat di MAS Ma'arif NU Nurul Islam, yang berbasis Nahdlatul Ulama. Kepala madrasah mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah. Budaya lokal ini membentuk karakter kepemimpinan yang bersahaja, religius, dan dekat dengan guru serta siswa.

Di MAN Lumajang, meskipun budaya religius juga hidup, terdapat kecenderungan pada model kepemimpinan yang lebih modern dan profesional. Kepala madrasah mengedepankan pendekatan manajerial dan inovatif, selaras dengan tuntutan birokrasi negara yang menekankan pada capaian kinerja dan akreditasi.

3. Konteks Sosial Masyarakat

Masyarakat sekitar MAN Lumajang cenderung lebih heterogen secara sosial dan ekonomi, sehingga madrasah menjalin komunikasi lintas kelompok untuk menjaga kepercayaan publik. Kepala madrasah berperan sebagai jembatan antara madrasah dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan, akademik, dan sosial.

Sebaliknya, MAS Ma'arif NU Nurul Islam lebih didukung oleh masyarakat pesantren dan warga NU yang memiliki loyalitas tinggi terhadap madrasah. Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat sangat kuat dalam setiap kegiatan madrasah. Ini mempermudah kepala madrasah dalam membangun sinergi sosial dalam penguatan pembelajaran.

Dari dinamika implementasi yang diamati, terlihat bahwa efektivitas kepemimpinan pembelajaran di kedua madrasah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah secara personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat tempat madrasah berada. Keberhasilan kepemimpinan pembelajaran menuntut kepala madrasah untuk memiliki sensitivitas konteks, kemampuan adaptif, serta strategi kolaboratif yang disesuaikan dengan realitas masing-masing lembaga.

a. Hambatan Budaya dan Strategi Adaptif Kepala Madrasah

Meskipun budaya organisasi di dua madrasah tersebut sangat potensial, tetapi terdapat hambatan yang harus ditangani kepala madrasah:

Tabel 4.8 Hambatan Budaya dan Strategi Kepala Madrasah

Hambatan Budaya	Strategi Kepala Madrasah
Budaya kerja linier dan rutinitas tinggi	Mendorong kultur refleksi melalui <i>coaching clinic</i> dan IHT tematik
Resistensi terhadap gagasan perubahan kurikulum berbasis SDGs	Mengaitkan SDGs dengan maqashid syariah dan nilai lokal Islam Nusantara
Rendahnya literasi digital dan SDGs	Menumbuhkan <i>learning culture</i> melalui komunitas belajar internal
Budaya birokratis yang menghambat fleksibilitas	Mengembangkan <i>kultur pelayanan dan solutif</i> dalam manajemen sekolah

Tabel 4.9 Komparasi Karakteristik Unik Lembaga

Aspek	MAN Lumajang	MAS Ma'arif NU Nurul Islam
Basis Kepemimpinan	Transformasional, profesional, data-driven	Spiritual, kultural, nilai berbasis komunitas
Orientasi SDGs	Programatik, terukur dengan indikator global	Kontekstual, berbasis
Sumber Inovasi	Inisiatif kebijakan dan akses program pemerintah	Inisiatif warga madrasah melalui budaya komunitas
Gaya Kepemimpinan	Partisipatif, berbasis manajerial	Persuasif, berbasis moral dan spiritualitas
Fasilitas dan Dukungan	Lengkap, akses ke banyak program nasional	Terbatas, tetapi didukung kuat oleh masyarakat dan pesantren

b. Perbandingan Kontekstual: Sumber Belajar untuk Perumusan Kebijakan

Tabel 4. 10 Pendekatan Modern vs Komunitarian

Aspek	MAN Lumajang	MAS Ma'arif NU Nurul Islam
Model Kepemimpinan	Transformasional berbasis kinerja dan regulasi	Spiritual-kultural berbasis nilai dan keteladanan
Akses terhadap Agenda Global	Tinggi: Kuat dalam pemanfaatan SDGs secara formal	Sedang: SDGs diinternalisasi dalam nilai-nilai lokal
Inovasi	Inovasi struktural dan kurikuler	Inovasi berbasis nilai dan gerakan komunitas
Orientasi Kebijakan	Evidence-based, sistemik	Nilai-based, kontekstual dan partisipatif

c. Implikasi terhadap Pengembangan Kebijakan Manajemen Pendidikan Islam

(a). Desentralisasi Inovasi Kepemimpinan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan pembelajaran di kedua madrasah lahir dari pemaknaan lokal terhadap tantangan global. Oleh karena itu, implikasinya bagi kebijakan:

- Harus mendesain ruang inovasi di tingkat madrasah (school-based innovation),
- Kepala madrasah perlu difasilitasi untuk mengembangkan model kepemimpinan adaptif terhadap konteks sosial budaya setempat,
- Kementerian Agama dan institusi pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang berbasis konteks, bukan sekadar pelatihan teknis manajerial.

2. TEMUAN PENELITIAN LINTAS KASUS

Tabel 4.11 Tabel Temuan Penelitian Lintas Kasus

Dimensi	MAN Lumajang	MAS Ma'arif NU Nurul Islam	Keterkaitan dengan SDGs	Simpulan
Visi Kepemimpinan	Mengedepankan pendidikan inklusif dan mutu akademik berbasis teknologi dan lingkungan	Fokus pada pendidikan karakter, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan akses pendidikan merata	Selaras dengan <i>SDGs Goal 4</i> sub-target 4.1 dan 4.5: pendidikan berkualitas	Kedua lembaga memiliki pendekatan kepemimpinan pendidikan yang beragam namun saling melengkapi dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Dimensi	MAN Lumajang	MAS Ma'arif NU Nurul Islam	Keterkaitan dengan SDGs	Simpulan
Peran Kepala Madrasah	Sebagai inovator dan fasilitator dalam digitalisasi pembelajaran dan kolaborasi	Sebagai agen perubahan sosial, pembina karakter, dan penggerak komunitas	Mewujudkan <i>lifelong learning</i> (4.7) pendidikan relevan secara lokal	Kedua institusi mencerminkan kepemimpinan transformatif yang adaptif terhadap kebutuhan zaman
Strategi Pengembangan Guru	Pelatihan TIK, supervisi akademik intensif, lesson study	Pendampingan pembelajaran kontekstual, penguatan nilai-nilai keislaman dan sosial	Mendukung target	Strategi pengembangan guru yang diterapkan oleh kedua madrasah menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik pendidik
Kebijakan Lingkungan Belajar	Green school, digital classroom, pengelolaan limbah ramah lingkungan	Pembelajaran berbasis budaya lokal, keterlibatan masyarakat, keteladanan spiritual	Mendukung integrasi <i>education for sustainable development</i> (4.7)	Kebijakan lingkungan belajar di kedua madrasah mencerminkan pendekatan holistik dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dimensi	MAN Lumajang	MAS Ma'arif NU Nurul Islam	Keterkaitan dengan SDGs	Simpulan
Keterlibatan Stakeholder	Kemitraan dengan perguruan tinggi, industri, dan wali murid	Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, NU, dan lembaga sosial	Memperkuat pendekatan <i>multi-stakeholder</i> dalam pencapaian SDGs	Keterlibatan stakeholder <i>multi-stakeholder</i> yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan.
Penguatan Nilai-nilai SDGs	Literasi lingkungan, kesadaran gender, toleransi dalam keberagaman	Kemandirian, gotong royong, kesetaraan hak dalam pendidikan	Menginternalisasi nilai SDGs ke dalam budaya dan kurikulum	Penguatan nilai-nilai SDGs di kedua madrasah mencerminkan upaya sistematis sekolah
Dampak terhadap Siswa	Meningkatnya literasi digital, prestasi akademik, dan kepedulian lingkungan	Meningkatnya empati sosial, semangat belajar, dan kepedulian terhadap komunitas	Mengarah pada output lulusan yang berdaya saing dan berkarakter lobal-lokal	Dampak terhadap siswa dari kebijakan dan praktik pendidikan di kedua madrasah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan Kompetensi dan karakter

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di kedua lembaga tersebut menerapkan model kepemimpinan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan dalam SDGs, khususnya pada Tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan ke-5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan ke-17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Model kepemimpinan yang dimaksud mengintegrasikan pendekatan transformasional dan instruksional, dengan fokus utama pada pemberdayaan guru melalui pembinaan yang berkelanjutan, penguatan kompetensi, serta penciptaan lingkungan belajar yang partisipatif dan kolaboratif.

Kepala madrasah memainkan peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran, di mana mereka tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mereka mendorong guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendukung nilai-nilai SDGs, seperti pendidikan yang inklusif, berbasis teknologi, dan berwawasan lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan guru berbasis kebutuhan (*need-based training*), supervisi akademik yang bersifat reflektif, pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*), serta integrasi nilai SDGs dalam kurikulum lokal dan kegiatan kesiswaan.

Di MAN Lumajang, kepala madrasah memfokuskan pada optimalisasi digitalisasi pembelajaran dan penguatan budaya mutu madrasah. Guru-guru didorong untuk mengikuti pelatihan teknologi dan membuat perangkat ajar berbasis digital. Di sisi lain, kepala madrasah di MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades lebih menekankan pada kolaborasi internal, penguatan nilai-nilai keagamaan dan kemandirian, serta integrasi SDGs dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Kinerja guru di kedua madrasah mengalami peningkatan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan ini tampak dari penilaian kinerja guru (PKG), keaktifan guru dalam kegiatan profesional, serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran digital, penguatan karakter peserta didik, serta kesadaran terhadap pentingnya

keberlanjutan dalam pendidikan.

Faktor pendukung utama keberhasilan model kepemimpinan ini meliputi: (1) komitmen kepala madrasah, (2) adanya budaya organisasi yang kondusif, (3) partisipasi aktif guru, dan (4) dukungan stakeholder, baik internal maupun eksternal. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana, beban kerja administratif guru yang tinggi, serta belum meratanya literasi SDGs di kalangan tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan pembelajaran berbasis SDGs merupakan pendekatan strategis dan visioner yang mampu meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan. Model ini dapat dijadikan referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah di era transformasi pendidikan yang mendukung agenda global.

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Konstruksi Model Kepemimpinan Pembelajaran yang Dikembangkan Oleh Kepala Madrasah di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Dalam Konteks Pendidikan Islam Dan Prinsip- Prinsip SDGs**

Kepemimpinan pembelajaran merupakan bentuk kepemimpinan strategis yang menempatkan kepala madrasah bukan hanya sebagai manajer administratif, tetapi sebagai *learning leader* yang memfasilitasi transformasi ekosistem pendidikan. Dalam konteks MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah mengembangkan konstruksi kepemimpinan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan transformatif, yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan prinsip keberlanjutan global sebagaimana tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Dari hasil temuan lapangan, terlihat bahwa kepala madrasah membangun model kepemimpinan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan transformatif. Model ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru, optimalisasi budaya belajar, serta penguatan peran madrasah sebagai agen perubahan sosial. Praktik kepemimpinan ini sangat relevan dengan tujuan SDGs, terutama pada Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu untuk semua.

Lebih lanjut, integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam kepemimpinan pembelajaran tercermin melalui beberapa strategi kepala madrasah, antara lain:

1. Penguatan Literasi dan Inklusi Pendidikan (SDG 4 & SDG 10): Kepala madrasah mendorong program literasi berkelanjutan dan pemberdayaan siswa dari latar belakang marginal untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam akses pendidikan.

2. Pembangunan Berbasis Nilai-Nilai Keadilan Gender dan Kesetaraan (SDG 5): Implementasi program kepemimpinan perempuan di kalangan guru dan siswa menjadi bagian dari strategi pemberdayaan serta pengarusutamaan gender.
3. Praktik Madrasah Ramah Lingkungan (SDG 13 & SDG 15): Kepemimpinan pembelajaran diarahkan untuk mendukung pembelajaran kontekstual terkait isu-isu perubahan iklim dan pelestarian lingkungan dengan membentuk komunitas belajar hijau (green school initiative).
4. Kemitraan Berkelanjutan (SDG 17): Kepala madrasah membangun jaringan dengan stakeholder eksternal seperti perguruan tinggi, NGO, dan dunia industri untuk memperluas wawasan global dan peluang kolaborasi pembelajaran yang berdampak sosial.

Model konstruksi ini mengedepankan prinsip transformasi pendidikan yang berkelanjutan, yakni bagaimana kepala madrasah tidak hanya mengelola proses pembelajaran secara administratif, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi nilai, etika, dan visi global dalam ekosistem pendidikan Islam.

Kepemimpinan pembelajaran dalam madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek administratif atau akademik semata, melainkan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang mendasar, seperti amanah (kepercayaan), ‘adl (keadilan), dan ihsan (kebaikan/keunggulan). Dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis.⁵⁶

1. Amanah dan Keadilan dalam Kepemimpinan

Kepala madrasah sebagai pemimpin adalah khalifah (wakil) di lingkungan pendidikannya, bertanggung jawab menerapkan prinsip-prinsip keadilan (‘adl) dan kemaslahatan untuk seluruh warga madrasah, tanpa diskriminasi. Prinsip inklusif dan adil yang tercermin dalam SDGs (misal Goal 4 tentang pendidikan berkualitas dan Goal 10 tentang pengurangan ketimpangan) sangat sesuai dengan tuntunan Islam yang mengharuskan pemimpin untuk memastikan hak-hak semua individu terpenuhi, terutama

mereka yang rentan dan terpinggirkan. Sebagaimana dalam surat An Nisa (4) 58 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil.”⁵⁷

2. Penguatan Karakter dan Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam bertugas menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang kuat (tarbiyah al-akhlak). Model kepemimpinan yang kolaboratif dan transformatif memungkinkan madrasah menjadi pusat pembentukan insan beriman dan bertakwa sekaligus warga negara yang bertanggung jawab sosial.

⁵⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 72; Hadis Riwayat Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1825 tentang amanah dalam kepemimpinan.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 540–542.

Pendidikan karakter ini sejalan dengan SDGs yang menekankan pembangunan manusia yang holistik, berkeadilan, dan berkelanjutan.⁵⁸

Praktik madrasah ramah lingkungan, seperti green school, adalah wujud konkret implementasi konsep khalifah fil ardh — manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Islam mendorong umatnya untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.⁵⁹

3. Kemitraan dan Ukhuwah Islamiyah

Kepemimpinan madrasah yang membangun kemitraan dengan berbagai pihak juga mencerminkan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan syura (musyawarah), yang menegaskan pentingnya kerja sama dan konsultasi dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi. SDG 17 tentang kemitraan global sangat relevan dengan semangat Islam dalam memperkuat jaringan sosial demi kemaslahatan bersama.⁶⁰

⁵⁸ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 128–130

⁵⁹ Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 45–47.

⁶⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 112–115

4. Pendidikan sebagai Ibadah dan Pengabdian

Secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran di madrasah merupakan bagian dari ibadah ('ibadah) dan jihad fi sabilillah, yaitu perjuangan di jalan Allah untuk menegakkan kebaikan dan ilmu pengetahuan. Kepala madrasah yang berperan sebagai agen perubahan sosial membawa misi pendidikan sebagai sarana mendidik generasi Qur'ani yang mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.⁶¹

Kepemimpinan pembelajaran pada madrasah tidak dapat dipisahkan dari orientasi transformasional yang berakar pada nilai-nilai profetik: *amanah* (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (keunggulan). Kepala madrasah bertindak sebagai khalifah fil ardh (pemimpin yang memikul amanat), berperan dalam menciptakan madrasah yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga menjunjung nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.⁶²

Praktik kepemimpinan ini dapat diklasifikasikan dalam tiga lapis peran utama:

- 1) Kepemimpinan instruksional: Mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bermutu.
- 2) Kepemimpinan etis dan nilai: Menginternalisasikan karakter dan nilai Islam sebagai fondasi pendidikan.
- 3) Kepemimpinan sosial-ekologis: Memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

⁶¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 75–78

⁶² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 121.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala madrasah menerjemahkan prinsip-prinsip SDGs ke dalam praktik konkret yang mencerminkan sinergi antara visi pendidikan Islam dan agenda pembangunan global. Strategi-strategi berikut menjadi elemen utama konstruksi model kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual:

a. Penguatan Literasi dan Inklusi Pendidikan (SDG 4 & 10)

Melalui program literasi kritis dan *differentiated learning*, kepala madrasah menciptakan ruang pembelajaran yang merangkul siswa dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam. Anak dari keluarga miskin, perempuan, dan anak dengan hambatan belajar menjadi sasaran utama dari program inklusi ini. Pendekatan ini sejalan dengan teori *educational equity* (Banks, 2015) dan prinsip *adl* (keadilan) dalam Islam.

b. Pemberdayaan Gender dan Kepemimpinan Perempuan (SDG 5)

Kepemimpinan kepala madrasah menciptakan ruang afirmatif bagi guru perempuan dan siswa putri untuk berperan dalam kegiatan kepemimpinan, baik dalam struktur organisasi OSIS maupun dalam forum-forum pembelajaran kritis. Praktik ini mencerminkan semangat Islam yang menjunjung *musyawarah*, kesetaraan, dan penghargaan atas potensi individu tanpa diskriminasi gender.

c. Praktik Madrasah Ramah Lingkungan (SDG 13 & 15)

Program *green school initiative* seperti bank sampah, kebun sekolah, serta kurikulum berbasis ekopedagogi mencerminkan kepemimpinan yang menjadikan madrasah sebagai agen perubahan ekologi. Strategi ini juga menjadi wujud aktualisasi konsep *khalifah* dalam menjaga bumi dan larangan membuat kerusakan.

d. Penguatan Kemitraan Strategis (SDG 17)

Kepala madrasah membangun jejaring dengan perguruan tinggi, NGO, dunia industri, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas guru dan siswa, tetapi juga menciptakan transfer pengetahuan

lintas sektor, menumbuhkan semangat *ukhuwah* dan tanggung jawab sosial sebagai refleksi nilai Islam dan prinsip pembangunan global.

Berdasarkan pola praktik di dua madrasah yang dikaji, peneliti menyusun sebuah konstruksi model kepemimpinan pembelajaran transformatif sebagai berikut:

Tabel 5.1: Tabel Konstruksi Model Kepemimpinan Pembelajaran Transformatif

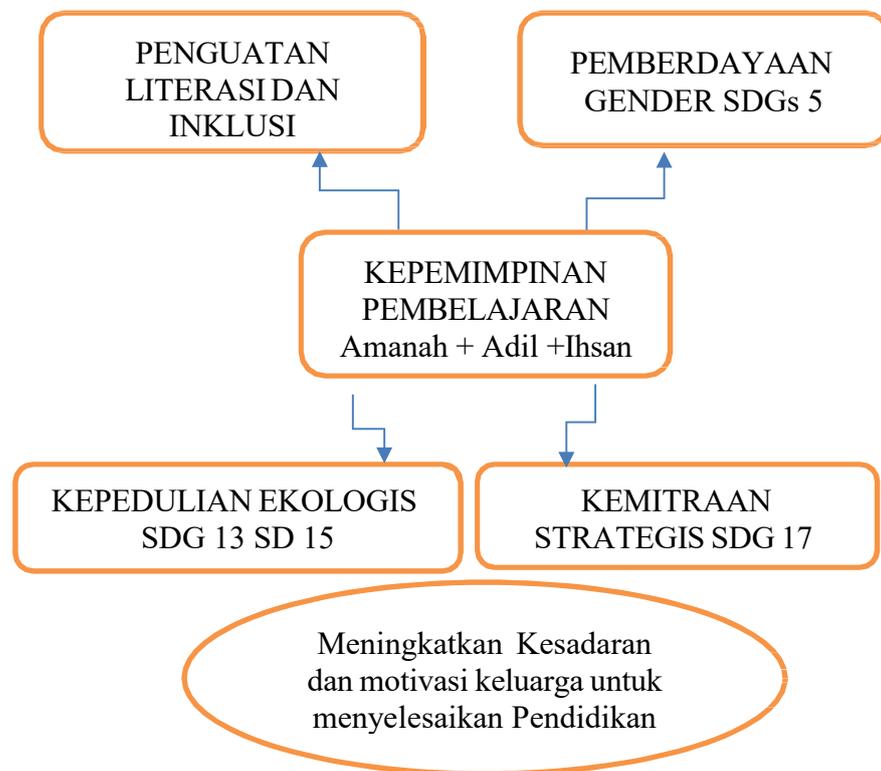
Komponen Strategis	Aspek Islamik	Kaitan dengan SDGs
Amanah dan Tanggung Jawab	Kepala madrasah sebagai pemimpin terpercaya	SDG 16 (Institusi yang tangguh dan adil)
Pendidikan Inklusif dan Adil	Prinsip ' <i>adl</i> dan <i>rahmah</i>	SDG 4 dan SDG 10
Kepedulian Ekologis	<i>Khalifah fil ardh</i> , larangan <i>fasad</i>	SDG 13 dan SDG 15
Pemberdayaan Gender	Kesetaraan dalam peran dan tanggung jawab	SDG 5
Kolaborasi dan Ukhuwah	<i>Syura</i> dan jaringan komunitas	SDG 17
Visi Akhlak Mulia	Pendidikan berbasis nilai (<i>tarbiyah al-akhlak</i>)	SDG 4.7 (pendidikan karakter)

Model ini bukan hanya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadikan madrasah sebagai pusat pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan spiritualitas berbasis nilai Islam yang kontekstual. Hal ini mengukuhkan posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21 dan selaras dengan agenda global pembangunan berkelanjutan.

Kepala madrasah di kedua lokasi penelitian berhasil membentuk madrasah sebagai pusat perubahan sosial, tidak hanya dalam tataran mikro (pembelajaran di

kelas), tetapi juga makro (pemberdayaan masyarakat). Peran ini mirip dengan konsep *school as community center* (Fullan, 2001), di mana madrasah menjadi pusat peradaban kecil yang membentuk karakter, kesadaran lingkungan, serta solidaritas sosial di tingkat akar rumput. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan misi profetik: *liutammima makarimal akhlaq* (menyempurnakan akhlak). Lebih praktis dapat dilihat pada gambar berikut:

KONTRUKSI MODEL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN



Gambar 5. 1: Model Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Islam dalam Kerangka SDGs

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh kepala madrasah tidak semata-mata berfungsi sebagai strategi pengelolaan pembelajaran, melainkan sebagai konstruksi paradigmatik yang menyinergikan nilai-nilai Islam, prinsip SDGs, dan praktik transformatif dalam menciptakan madrasah yang unggul, adil, dan berkelanjutan. Konstruksi ini patut dijadikan model kepemimpinan dalam pengembangan madrasah modern berbasis nilai dan tujuan pendidikan Islam berorientasi masa depan.⁶³

⁶³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). 56

B.Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan indikator-indikator SDGs, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim)

Kepala madrasah berperan strategis tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen transformasi pembelajaran, yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal Islam dengan komitmen global dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Tiga tujuan SDGs yang paling relevan dalam konteks kepemimpinan pembelajaran di madrasah adalah: Tujuan 4 (pendidikan berkualitas), Tujuan 5 (kesetaraan gender), dan Tujuan 13 (perubahan iklim). Ketiganya saling terkait dalam upaya membangun madrasah sebagai pusat peradaban yang inklusif dan berkelanjutan.

SDG 4 menekankan jaminan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat (UNESCO, 2020). Kepala madrasah sebagai *instructional leader* harus memastikan bahwa proses belajar mengajar memenuhi standar kualitas dan relevansi zaman. Kepala madrasah mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, antara lain melalui:

- 1) Program pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development/CPD) seperti pelatihan, coaching, dan peer-teaching.
- 2) Monitoring dan evaluasi berbasis data untuk mengukur capaian pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan mengajar.
- 3) Pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.⁶⁴

⁶⁴ Hallinger, P. (2011). *Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research*. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.

Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran oleh guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan landasan Islam dalam surat Thaha (20): 114

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”

Ayat ini menegaskan pentingnya pengembangan ilmu secara progresif dan berkelanjutan.

Konsep ini diperkuat oleh hadits Rasulullah SAW: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah). Kepala madrasah yang mendorong CPD sesungguhnya menunaikan visi Islam tentang pentingnya pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs* dan *ta'dib*.

SDG 5 bertujuan menghapus kesenjangan gender dan memastikan partisipasi setara perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks madrasah, kesetaraan gender bukan sekadar distribusi peran, melainkan refleksi dari keadilan struktural dan kultural yang diperjuangkan kepala madrasah. Kepala madrasah menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender dengan:

- 1) Membuka ruang kepemimpinan bagi guru perempuan, baik dalam posisi struktural maupun fungsional.
- 2) Mendorong kesetaraan peran dalam pengambilan keputusan di tingkat madrasah.
- 3) Menumbuhkan kesadaran kritis dalam pembelajaran melalui integrasi isu-isu gender dalam materi ajar dan proyek-proyek siswa.⁶⁵

⁶⁵ UNESCO. (2021). *Gender Equality in Education: Looking Beyond Parity*.

Paris: UNESCO Institute for Statistics.

Melalui pendekatan ini, guru perempuan merasa lebih dihargai dan diberdayakan, sementara guru laki-laki lebih terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan, menciptakan budaya kerja yang inklusif dan adil. Sesuai landasan Islam surat Al Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” . Ini menunjukkan bahwa keutamaan dalam Islam tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh ketakwaan.

Dalam sejarah Islam, peran perempuan sangat signifikan dalam pendidikan, seperti Aisyah ra. yang menjadi sumber utama hadis dan fiqh. Oleh karena itu, kepala madrasah yang menegakkan kesetaraan gender sesungguhnya sedang menghidupkan kembali teladan keilmuan Islam klasik.

Tujuan 13 menekankan pada tindakan segera untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah mengambil peran sebagai katalis ekopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang menghubungkan pembelajaran dengan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks perubahan iklim, kepala madrasah mengadopsi prinsip ekopedagogi dalam kepemimpinannya, antara lain dengan:

e. Penguatan Kemitraan Strategis (SDG 17)

Kepala madrasah membangun jejaring dengan perguruan tinggi, NGO, dunia industri, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas guru dan siswa, tetapi juga menciptakan transfer pengetahuan lintas sektor, menumbuhkan semangat *ukhuwah* dan tanggung jawab sosial sebagai refleksi nilai Islam dan prinsip pembangunan global.

Berdasarkan pola praktik di dua madrasah yang dikaji, peneliti menyusun sebuah konstruksi model kepemimpinan pembelajaran transformatif sebagai berikut:

- 1) Menginisiasi program sekolah hijau, seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, dan penanaman pohon.
- 2) Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran, mendorong guru untuk merancang proyek yang relevan dengan tantangan ekologis lokal dan global.
- 3) Melibatkan guru dalam gerakan peduli lingkungan, baik di dalam maupun di luar madrasah.⁶⁶

Strategi ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran lingkungan di kalangan guru dan siswa serta memperkuat posisi madrasah sebagai institusi pendidikan yang adaptif terhadap krisis iklim. Landasan Islam surat Al-A'arf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” Ini adalah prinsip utama ekologi dalam Islam: tanggung jawab dan keberlanjutan. Konsep *khalifah fil ardh* menekankan peran manusia sebagai penjaga bumi. Dengan demikian, kepala madrasah yang mempraktikkan ekopedagogi tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga spiritual dan moral.

⁶⁶ UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing

Secara keseluruhan, praktik kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah yang terfokus pada peningkatan kinerja guru ini membuktikan bahwa nilai-nilai SDGs bukan hanya dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas pembelajaran yang inklusif, setara, dan berkelanjutan.

Kepala madrasah yang berhasil menerapkan strategi ini secara konsisten telah menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya soal angka dan capaian kognitif, tetapi juga menyangkut transformasi nilai, sikap, dan kesadaran global yang ditanamkan melalui peran guru yang profesional dan visioner.⁶⁷ Jika dilihat ayat-ayat yang ada, korelasi kuat dengan proses terdapat dalam surat Al-hujurat (49): 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

Ayat ini menegaskan bahwa derajat kemuliaan bukan ditentukan oleh gender, melainkan oleh ketakwaan dan kualitas keimanan. Oleh karena itu, kepala madrasah yang memberdayakan guru perempuan sekaligus membangun budaya inklusif dan adil sedang menegakkan nilai Islam yang sangat fundamental.⁶⁸

Praktik kepemimpinan pembelajaran yang dilaksanakan kepala madrasah dengan pendekatan berbasis SDGs menunjukkan sinkronisasi antara prinsip pembangunan global dan nilai-nilai Islam.

⁶⁷ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap*, (Paris: UNESCO, 2020), hlm. 18–21;

⁶⁸ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Jakarta, Granedia, 2010), hlm 23-27

Strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga membangun budaya madrasah yang inklusif, adil, dan peduli lingkungan.

Secara teoritik, hal ini merefleksikan *Transformational Leadership* (Leithwood et al., 2006), *Spiritual Leadership* (Fry, 2003), dan *Instructional Leadership* (Hallinger, 2003) dalam konteks pendidikan Islam.

Kepala madrasah berfungsi sebagai visioner spiritual, organisator akademik, dan agen perubahan sosial. Penjelasan secara konkret sebagaimana deskripsi gambar diagram berikut.

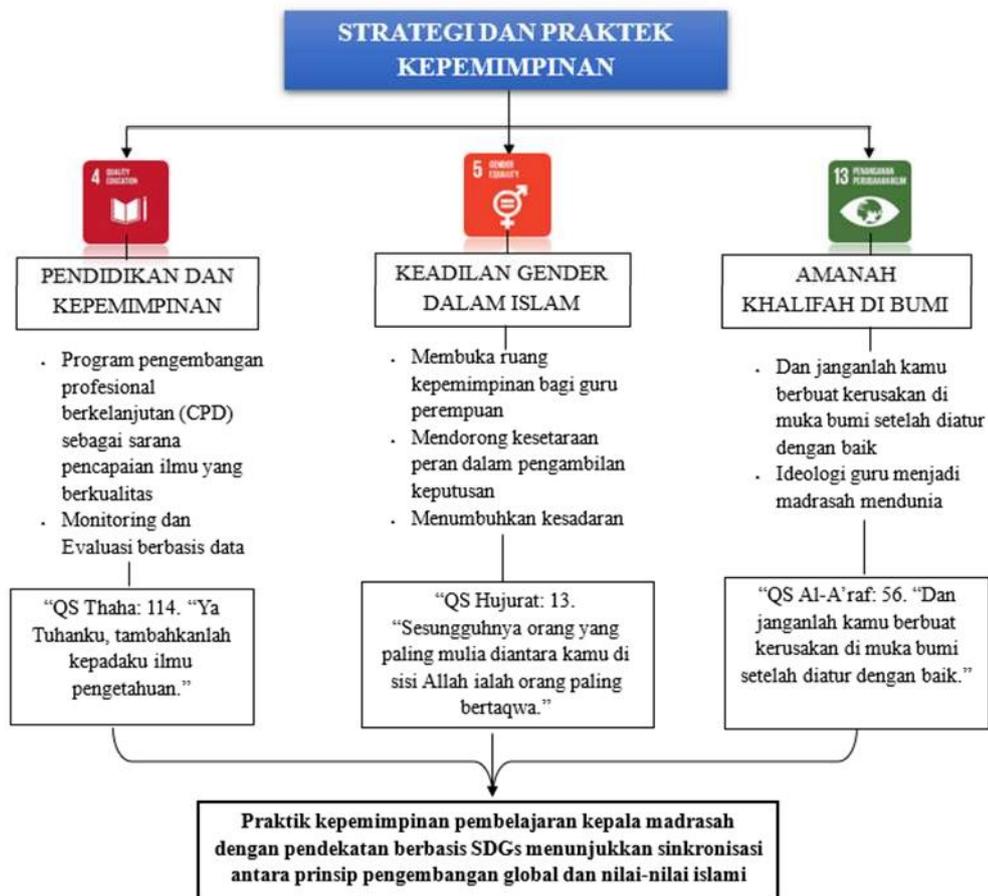


Diagram 5.2: Strategies for SDGs in Islamic Schools

Dengan demikian, SDG 4, 5, dan 13 bukan hanya indikator pembangunan luar, tetapi telah menjadi fondasi praksis pendidikan Islam modern, yang berakar pada teologi ilmu, keadilan sosial, dan etika ekologi. Transformasi pendidikan madrasah melalui kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan adalah bentuk konkret dari *ijtihad* kontemporer dalam manajemen pendidikan Islam.

C. Dinamika implementasi model kepemimpinan pembelajaran tersebut dalam konteks struktural, kultural, dan sosial masyarakat

Kepemimpinan pembelajaran bukanlah entitas yang berjalan dalam ruang hampa, melainkan berlangsung dalam sistem yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal seperti struktur birokrasi pendidikan, budaya lokal, dan relasi sosial menjadi krusial dalam menganalisis keberhasilan atau tantangan implementasi kepemimpinan tersebut.

Dalam sistem pendidikan Islam, konteks struktural mengacu pada kerangka kebijakan dan birokrasi pendidikan yang secara normatif mengarahkan tata kelola lembaga. Di Indonesia, madrasah tunduk pada regulasi yang bersifat sentralistik dari Kementerian Agama, seperti implementasi kurikulum nasional (KMA 183/2019), standar penilaian, serta sistem pelaporan berbasis EMIS dan e-RKAM. Dalam konteks ini, kepala madrasah dituntut untuk memiliki kecakapan dalam menerjemahkan kebijakan nasional menjadi strategi operasional yang sesuai dengan kondisi institusional dan kebutuhan lokal.

Kepemimpinan pembelajaran berperan sebagai *agen adaptasi* yang menjalankan fungsi *ijtihad manajerial*—yakni kemampuan mengambil keputusan strategis dalam ruang lingkup struktural tanpa keluar dari prinsip syariat. Kepala madrasah yang memiliki kepekaan struktural mampu:

- 1) Mengembangkan inovasi kurikulum lokal berbasis potensi dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Membentuk tim manajemen yang partisipatif dan visioner.
- 3) Meningkatkan sinergi dengan pengawas, komite madrasah, dan jejaring eksternal.

Menurut Hallinger (2011), efektivitas kepemimpinan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menyelaraskan visi pembelajaran dengan realitas kebijakan dan struktur organisasi. Dalam kerangka Islam, tanggung jawab ini adalah amanah, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa: 58, yang menekankan keadilan dan penunaian amanah sebagai dasar legitimasi kepemimpinan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya tanggung jawab pemimpin dalam mengarahkan pembelajaran agar tidak sekadar administratif, tetapi menjadi sarana tazkiyah (penyucian) dan ta'dib (pembentukan adab). Maka, keberhasilan kepemimpinan pembelajaran sangat bergantung pada kecakapan kepala madrasah dalam melakukan *ijtihad birokratik* yang bernilai maslahat (common good).

Di samping itu, implementasi model kepemimpinan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan nasional dan sistem tata kelola madrasah. Kepala madrasah berhadapan dengan regulasi-regulasi yang bersifat top-down dari Kementerian Agama, seperti kurikulum, sistem penilaian, dan pelaporan administratif. Meskipun demikian, kepala madrasah menunjukkan kapasitas adaptif dengan mengelola kebijakan tersebut secara fleksibel agar tetap sejalan dengan tujuan peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini tercermin dari:

- 1) Penguatan tim manajemen pembelajaran yang kolaboratif.
- 2) Pengembangan inovasi kurikulum lokal yang tetap mengacu pada regulasi nasional.
- 3) Optimalisasi peran pengawas, komite madrasah, dan pengembangan jejaring institusional.

Kepala madrasah yang mampu membaca ruang gerak struktural ini secara cerdas akan lebih mudah mengintegrasikan visi kepemimpinan pembelajaran ke dalam sistem manajemen madrasah secara holistik.⁶⁹

Budaya lokal merupakan elemen penting dalam membentuk karakter madrasah. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sekitar, seperti tradisi keagamaan, adat istiadat, serta pola komunikasi sosial, membentuk pola pikir dan perilaku warga madrasah, baik guru maupun peserta didik. Oleh karena

itu, kepala madrasah yang bijak akan menempatkan kearifan lokal sebagai pondasi etik kepemimpinannya.

- 1) nilai budaya lokal ke dalam visi dan praktik pembelajaran.

Menjadi teladan moral (qudwah hasanah) dalam tindakan, tutur kata, dan keputusan. Membangun komunikasi yang persuasif dengan pendekatan dakwah bil hikmah (QS. AnKepemimpinan pembelajaran yang berhasil adalah yang memfungsikan dirinya sebagai transformator kultural, yaitu dengan:

- 2) Mengintegrasikan nilai-Nahl: 125).

- 3) Tuntutan ini sejalan dengan pendekatan culturally responsive leadership yang dikemukakan oleh Khalifa bahwa pemimpin sekolah yang efektif dalam komunitas minoritas atau religius harus mampu menginternalisasi norma-norma lokal dalam struktur sekolah untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan. Kepala madrasah yang menghormati tradisi lokal akan mendapat dukungan yang lebih luas dalam mengimplementasikan pembaruan pendidikan.

⁶⁹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 84–88.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini mencontoh pada metodologi dakwah Nabi Muhammad SAW, yang tidak memaksakan perubahan secara revolusioner, tetapi secara bertahap dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Transformasi yang berakar dari nilai lokal lebih mudah diterima dan berkelanjutan.

Konteks budaya lokal ini memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kepemimpinan pembelajaran. Setiap madrasah berdiri di atas nilai-nilai komunitas tertentu yang membentuk pola pikir, norma, dan kebiasaan kerja para guru dan peserta didik.

Ditemukan bahwa kepala madrasah yang sukses dalam memimpin pembelajaran adalah mereka yang:

- 1) Memahami dan menghargai kearifan lokal serta menjadikannya sebagai landasan moral dan etika dalam kepemimpinan.
- 2) Membangun komunikasi budaya yang inklusif dan penuh keteladanan.
- 3) Menggunakan pendekatan persuasif berbasis nilai-nilai religius dan sosial yang dianut masyarakat sekitar.

Dengan strategi ini, kepemimpinan pembelajaran tidak dipandang sebagai intervensi luar, melainkan sebagai gerakan internal yang tumbuh dari dalam kultur madrasah itu sendiri⁷⁰.

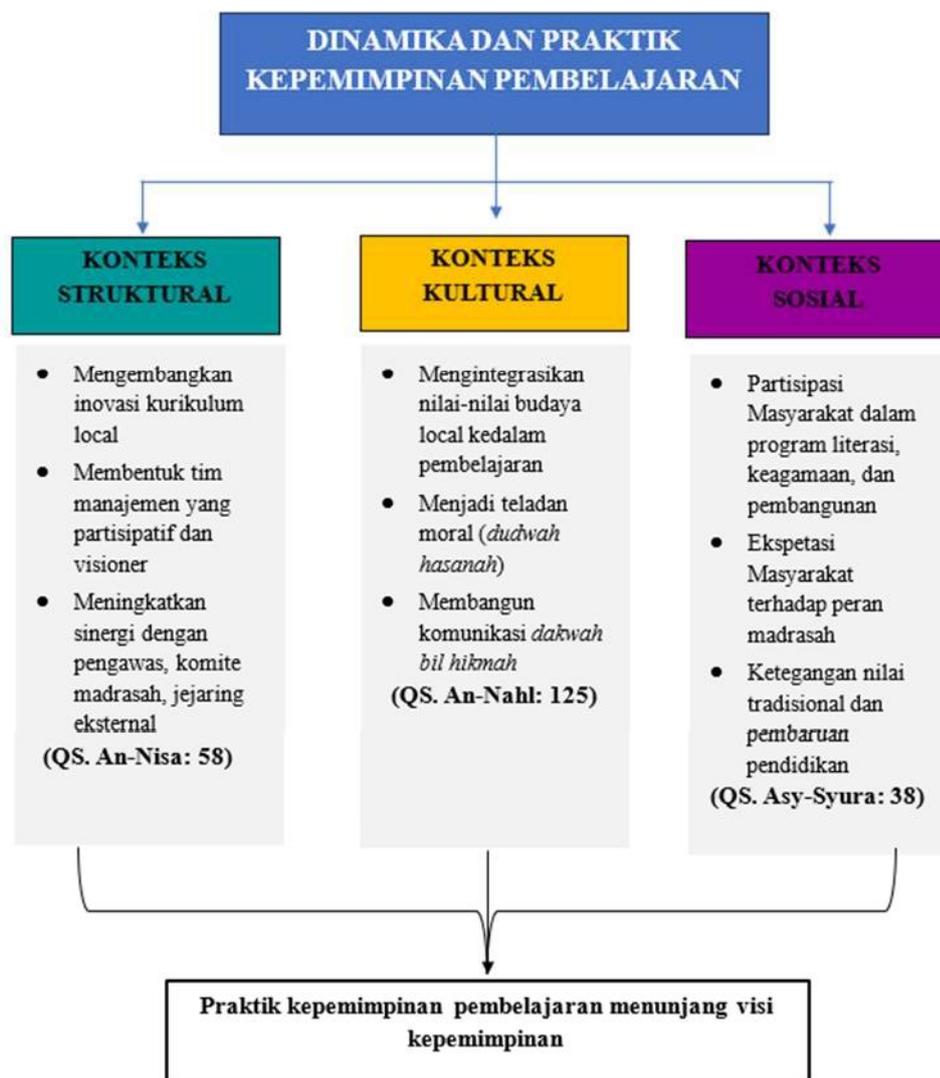
Di sisi lain, dimensi sosial masyarakat juga memainkan peran yang signifikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan tidak terlepas dari hubungan dengan orang tua, tokoh masyarakat, alumni, dan lembaga sosial lainnya. Dukungan atau resistensi masyarakat terhadap kebijakan kepala madrasah dalam memimpin pembelajaran sangat memengaruhi jalannya inovasi pendidikan. Beberapa dinamika sosial yang teridentifikasi antara lain:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam mendukung program literasi, kegiatan keagamaan, dan pembangunan fasilitas pendidikan.
- 2) Ekspektasi masyarakat terhadap peran madrasah dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap secara akademik dan sosial.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Islam dan Budaya Lokal: Harmoni dalam Keberagaman*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 75–79.

- 3) Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan pembaruan pendidikan, terutama dalam aspek teknologi, gender, dan globalisasi.

Kepala madrasah yang peka terhadap dinamika sosial ini akan mampu menjembatani harapan masyarakat dengan arah perubahan pembelajaran di madrasah secara produktif. Hal ini dapat dilihat secara konkret pada gambar berikut.



Gambar 5.3: Dinamika Kepemimpinan Pembelajaran: Tiga Konteks

Madrasah tidak berdiri sendiri; ia beroperasi dalam jejaring sosial masyarakat yang kompleks, melibatkan orang tua, tokoh agama, alumni, pemerintah lokal, dan mitra lembaga sosial lainnya. Maka, kepemimpinan pembelajaran tidak cukup hanya didefinisikan dalam ruang sekolah, tetapi juga dalam kemampuannya membangun *social capital* dan menjalin sinergi sosial.

Kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk membaca dinamika sosial dan menjadikannya sebagai aset strategis. Prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam sebagaimana dalam QS. Asy-Syura: 38, menjadi landasan penting dalam mengelola konflik nilai dan mengharmoniskan berbagai aspirasi.

Model kepemimpinan partisipatif yang dilandasi ukhuwah Islamiyah dan mas'uliyah ijtimaiyyah menjadikan madrasah sebagai pusat pemberdayaan sosial dan spiritual masyarakat. Kepemimpinan semacam ini berfungsi sebagai wasilah (jembatan) antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam menyongsong pembangunan berkelanjutan.

Kepemimpinan pembelajaran dalam Islam bukan hanya tindakan manajerial atau teknokratis, tetapi merupakan amanah (trust) yang dijalankan dalam bingkai nilai-nilai Ilahiyah. Rasulullah adalah teladan utama dalam kepemimpinan yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip wahyu. Maka, setiap kepala madrasah seharusnya menjadikan kepemimpinannya sebagai ibadah dan sarana untuk islah (perbaikan) umat melalui pendidikan.⁷¹

⁷¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 45–50;

1. Konteks Struktural: Kepemimpinan sebagai Amanah dan Ijtihad Organisasi Islam memandang bahwa setiap bentuk kekuasaan dan tanggung jawab adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam konteks birokrasi dan regulasi pendidikan yang top-down, kepala madrasah berperan sebagai mujtahid dalam wilayah implementasi, yakni menyesuaikan kebijakan formal dengan kebutuhan riil madrasah tanpa menyalahi prinsip dasar syariat. Sebagaimana surat An-Nisa (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ
بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Inisiatif kepala madrasah dalam menguatkan tim manajemen, mendorong inovasi kurikulum lokal, mengoptimalkan jejaring, adalah cerminan dari ijtihad manajerial yang berorientasi pada masalah (kebaikan bersama) dan tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu).⁷²

2. Konteks Kultural: Dakwah Bil Hikmah dalam Kepemimpinan

Setiap madrasah hidup dalam konteks budaya lokal yang khas. Islam menekankan pentingnya memahami masyarakat sebelum melakukan transformasi. Nabi Muhammad menyampaikan risalah Islam dengan pendekatan yang kontekstual, menghargai budaya yang tidak bertentangan dengan Islam, dan memodifikasi yang perlu diperbaiki.

⁷² Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, (Cairo: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 1897), hlm. 112–115

Kepala madrasah yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis moral kepemimpinan, keteladanan sebagai pendekatan transformasi, komunikasi persuasif bernuansa spiritual, secara tidak langsung telah menjalankan perintah Allah untuk berdakwah secara bijaksana:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Pendekatan ini menjadikan kepemimpinan sebagai dakwah kultural, bukan hanya reformasi administratif, sehingga perubahan diterima sebagai bagian dari pertumbuhan nilai yang hidup dalam masyarakat madrasah.⁷³

1. Konteks Sosial Masyarakat: Kepemimpinan Madrasah sebagai Wasilah Ukhuwah

Madrasah dalam Islam tidak berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari masyarakat dan berfungsi sebagai benteng moral serta pusat peradaban. Kepemimpinan kepala madrasah yang menjalin kemitraan sosial mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah dan mas'uliyah ijtima'iyah (tanggung jawab sosial).

Dukungan masyarakat terhadap program literasi dan pembinaan keagamaan, harapan terhadap output lulusan, respons terhadap isu-isu global seperti gender dan digitalisasi, perlu dikelola melalui pendekatan musyawarah. Islam mengajarkan bahwa urusan bersama seharusnya diselesaikan dengan konsultasi.⁷⁴ Sebagaimana surat Asy-Syura (42): 38

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2002), jilid 5, hlm. 85–90

⁷⁴ Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."

Kepala madrasah yang memediasi antara harapan masyarakat dan arah kebijakan pendidikan adalah pemimpin yang menjalankan fungsi sosialnya dengan adil dan bijaksana, sebagaimana dicontohkan dalam sistem kenabian dan khulafa al- rasyidin.

Dari pembahasan tersebut, dapat disintesis bahwa implementasi model kepemimpinan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola dinamika struktural, kultural, dan sosial secara simultan. Keberhasilan kepemimpinan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu pemimpin, tetapi juga oleh kecakapan dalam membangun relasi yang harmonis dan strategis dengan sistem dan lingkungan tempat madrasah berada. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang efektif adalah model yang adaptif, reflektif, dan kontekstual—yakni model yang mampu menjawab tantangan nyata di lapangan dengan tetap berpijak pada visi pendidikan yang transformatif⁷⁵.

Di MAN Lumajang, strategi berfokus pada:

- Digitalisasi pembelajaran melalui pelatihan dan media interaktif.
- Penguatan budaya mutu melalui supervisi dan evaluasi reflektif.

Sementara di MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades:

- Penekanan pada nilai religiusitas, kolaborasi internal, dan pembelajaran berbasis proyek.
- Integrasi nilai-nilai SDGs dalam kurikulum dan kegiatan kesiswaan.

⁷⁵ Abdulkadir Abubakar, *Kepemimpinan Islam dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45–50

Model kepemimpinan yang diterapkan memadukan pendekatan transformasional (visioner, inspiratif, berorientasi perubahan) dan instruksional (berbasis pembinaan, supervisi, dan peningkatan mutu pembelajaran). Hasilnya, kinerja guru meningkat secara signifikan, baik dari sisi kemampuan pedagogis, profesionalisme, maupun inovasi pembelajaran.

Faktor Pendukung:

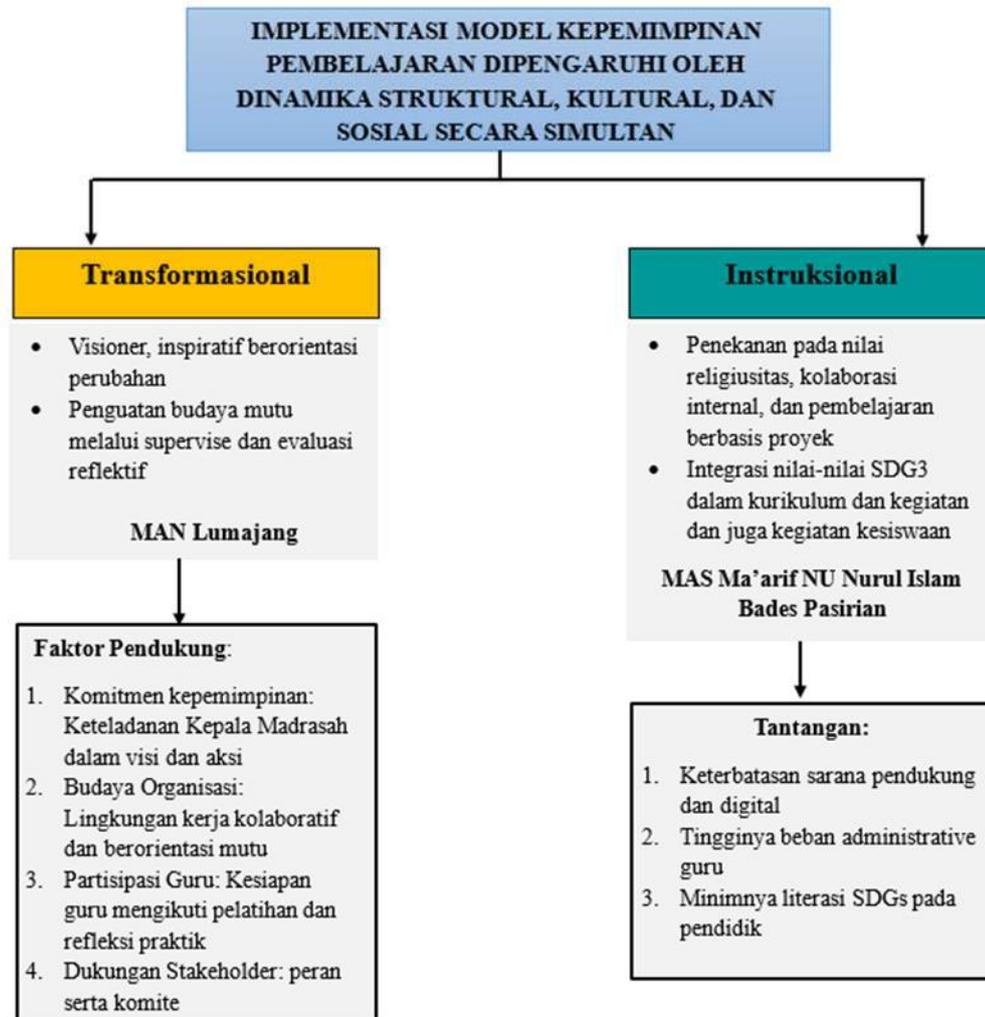
1. Komitmen Kepemimpinan: Keteladanan kepala madrasah dalam visi dan aksi.
2. Budaya Organisasi: Lingkungan kerja kolaboratif dan berorientasi mutu.
3. Partisipasi Guru: Kesiapan guru mengikuti pelatihan dan refleksi praktik.
4. Dukungan Stakeholder: Peran serta komite, masyarakat, dan mitra.

Tantangan:

- Keterbatasan sarana pendukung digital.
- Tingginya beban administratif guru.
- Minimnya literasi SDGs pada pendidik.

Hasil sistesis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram berikut.

MODEL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN



Gambar 5. 4: Learning Leadership Model Flowchart

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, model kepemimpinan pembelajaran ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh pendekatan yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Kepala madrasah menjadi aktor utama dalam mentransformasikan visi transendental pendidikan Islam menjadi aksi nyata di tengah kompleksitas sistem dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Miftah (2021), pemimpin pendidikan Islam ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara orientasi dunia dan akhirat, antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, serta antara otoritas formal dan kearifan sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang tentang model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis sustainable development goals (SDGs) dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Model kepemimpinan pembelajaran yang dikonstruksi oleh kepala madrasah bersifat visioner, kolaboratif, dan partisipatif, dengan fokus pada peningkatan profesionalisme guru, penciptaan budaya belajar yang adaptif, dan transformasi kelembagaan yang berkelanjutan. Kepala madrasah bertindak sebagai *learning leader* yang tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi pedagogik dan praksis nilai-nilai global.
2. Strategi dan praktik kepemimpinan pembelajaran di kedua madrasah mengedepankan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan transformatif. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip global SDGs ke dalam konteks lokal madrasah. Pendekatan ini telah berhasil mendorong peningkatan kualitas guru secara signifikan dan membentuk budaya pembelajaran yang berkelanjutan.
3. Implementasi model kepemimpinan pembelajaran di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam membaca konteks, membangun relasi yang bermakna, dan mengelola perubahan secara adaptif. Dinamika struktural, kultural, dan sosial bukanlah hambatan, tetapi menjadi unsur penting yang, jika dikelola

dengan bijak, justru memperkuat efektivitas kepemimpinan pembelajaran dalam membentuk madrasah yang unggul, inklusif, dan kontributif terhadap perubahan sosial.

B. Saran Penelitian

Mengacu pada hasil penelitian tersebut diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Madrasah untuk terus mengembangkan model kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan transformatif dengan mengintegrasikan nilai- nilai Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek peningkatan mutu pendidikan, kesetaraan, dan keberlanjutan. Kepala madrasah perlu menjadi agen perubahan yang tidak hanya fokus pada manajemen administratif, tetapi juga secara aktif membina guru melalui supervisi reflektif dan pelatihan berkelanjutan.
2. Bagi Guru, diharapkan agar senantiasa meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik melalui partisipasi aktif dalam program peningkatan kapasitas yang diselenggarakan madrasah. Guru juga perlu menginternalisasi nilai-nilai SDGs dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik yang berwawasan global, peduli lingkungan, dan berdaya saing.
3. Bagi Pengelola dan Yayasan Madrasah, penting untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana serta kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan berkelanjutan. Komitmen institusi sangat dibutuhkan agar nilai-nilai SDGs dapat diimplementasikan secara sistematis dalam program-program pengembangan madrasah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk mengkaji lebih dalam model kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah dalam konteks madrasah lainnya dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi (mixed methods), serta meneliti keterkaitan langsung antara implementasi kepemimpinan berbasis SDGs dengan capaian hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, Deti Rostika. Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) – DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Alisjahbana, Armida Salsiah., & Murniningtyas. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target dan Strategi Implementasi. Unpad Press Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. ISTAC.
- Bappenas. Sekilas SDGs. Diakses melalui [Sekilas SDGs \(bappenas.go.id\)](http://bappenas.go.id). Pada tanggal 20 maret 2023
- Bone Irma Damayanti1*, Arismunandar2, Muh.Ardiansyah3Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa Di SMA Negeri 21 Bone The Role Of Principal Learning Leadership In Improving The Quality Of Student Learning Processes at SMA Negeri 21 Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia *Penulis Koresponden: irmadamayanti78336@gmail.com
- Dewi Kusuma, (2015), Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan profesionalisme Guru Menghadappi Masyarakat Ekonomi Asean, Journal Manajemen Pendidikan, Volume 03. Nomor 02. Dewi Kusuma, (2015), Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadappi Masyarakat Ekonomi Asean, Journal Manajemen Pendidikan, Volume 03. Nomor 02
- Dokumen Prestasi Madrasah <https://www.daarul-ukhuwwah.org/2021/11/peran-seorang-guru/> Dokumen Prestasi Madrasah <https://manlumajang.sch.id/profil-madrasah>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*.
- Hallinger, P. (2003). Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–352.
- Joseph E Stglitz dkk.(2011) Mengukur Kesejahteraan: Mengapa PDB bukan tolok ukur yang tepat menilai kemajuan?. Tangerang; Marjin Kiri, h. 154- 155.

- J. P. Sparadley, *Ethnographic Interview*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), hal. 234
- Kusmintardjo. *Kepemimpinan Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah*. E-mail: kustar_um@yahoo.co.id Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145
- Khalifa, M. (2016). *Culturally Responsive School Leadership*. Harvard Education Press.
- Kementrian PPN/Bappenas. Tujuan-4. Diakses Melalui <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-4>. Pada 29 Oktober 2022
- Kementerian Agama RI. (2019). KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.
- Lexy J.Moleong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, hal.170
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform. *Journal of Educational Administration*, 43(2), 201–218.
- M.B Milis dan Hubermas. (1984). *Qualitative Data Analysis A Source Book Of New Method*. Beverly Hill: Sage Publication.
- Miftah, M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Prenadamedia.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*, Bandung: Tarsito, hal.108- 112.
- Nurul Ani Khayati, Faizatul Muna, Eling Diar Oktaviani dan Ahmad Fauzan. *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program TUjuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
- Pratomo, Imam Catur. & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8 (1), 7–15
- QS. An-Nisa: 58; QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syura: 38 (Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab).

- Robert K. Yin. (2000). Studi kasus Desegain dan Metode, Terjemahan Djauzi Muzakkir. Jakarta: PT. Grafindo Persada, hal. 134-147.
- Sterling, S. (2001). Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change. Green Books.
- Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yuniarti, Deni Rostika. 2022. Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Basicedu. Vol 6 No 4 Tahun 2002
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. hal. 15
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2020). Education for Sustainable Development: A Roadmap.
- UN Women. (2021). Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot.
- Yaya Suryana. (2015). Metode Penelitian Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, hal. 27
- Y.S. Lincoln & E.G. Guba. (1985). Naturalistic Incuary. Beverly Hills: Sage Publication, hal. 305- 374.

Riwayat Hidup



Anik Niswatul Karimah lahir di Lumajang, menempuh Pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini, ia sedang menempuh studi magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sebuah perguruan tinggi keislaman terkemuka yang menekankan integrasi antara spiritualitas, intelektualitas, dan peradaban.

Selain menekuni studi pascasarjana, Anik Niswatul Karimah juga mengemban amanah sebagai Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Ma'arif Nahdlatul Ulama Bades, Pasirian, Lumajang. Lembaga ini merupakan bagian dari jejaring pendidikan Ma'arif NU yang selama ini menjadi ujung tombak pendidikan Islam berbasis komunitas dan tradisi pesantren di Indonesia.

Tesis yang sedang ia susun dalam rangka menyelesaikan studi magisternya mengangkat tema strategis tentang “Model Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Multikasus di MAN Lumajang dan MAS Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang)”. Kajian ini bukan hanya sebuah refleksi teoritis, tetapi juga hasil dari pengalaman nyata dan praktik manajerial yang dijalankan secara langsung di MAS Ma'arif NU Bades. Tesis ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, terutama pada tingkat akar rumput yang selama ini sering terabaikan dalam wacana akademik arus utama.

Ditengah kesibukannya menjalankan tugas pengabdian dan studinya, beliau didampingi suami juga tetap memberikan perhatian kepada keluarga dan anak-anaknya. Dengan latar belakang intelektual yang sedang berkembang, kepemimpinan lapangan yang nyata, dan dedikasi terhadap nilai-nilai keislaman moderat, kiranya Anik Niswatul Karimah dapat menjadi representasi dari generasi pemimpin madrasah masa depan yang mampu menjaga tradisi sambil merancang inovasi demi terwujudnya pendidikan Islam yang bermutu, inklusif, dan berkeadaban.

TESIS NIS SIAP UJIAN REVISI-EDIT.docx

ORIGINALITY REPORT

16% SIMILARITY INDEX	10% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	12% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <small>Student Paper</small>	10%
2	etheses.uin-malang.ac.id <small>Internet Source</small>	3%
3	mtsnurisbades.sch.id <small>Internet Source</small>	2%
4	repo.uinsatu.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
5	etd.eprints.ums.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
6	repository.upi.edu <small>Internet Source</small>	1%

Exclude quotes (0)
Exclude Bibliography (0)

Exclude matches > 1%